

**RIYA DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI  
(Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ZAWITA AFNA**

**NIM. 160402029**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1442 H/2021 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh**

**ZAWITA AFNA  
NIM. 160402029**

**DISETUJUI OLEH**

**Pembimbing I,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 1958112019920311001**

**Pembimbing II,**



**Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA  
NIDN. 2020018203**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

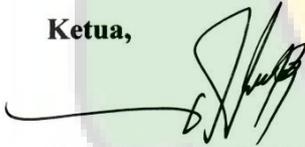
**Diajukan Oleh:**

**ZAWITA AFNA  
NIM. 160402029**

Pada Hari/Tanggal:  
Kamis, 28 Januari 2021 M  
14 Jumadil Akhir 1442 H

di  
**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

**Sekretaris,**



**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA  
NIDN. 2020018203**

**Penguji I,**



**Dr. Mira Fauziah, M. Ag  
NIP. 19720311998032002**

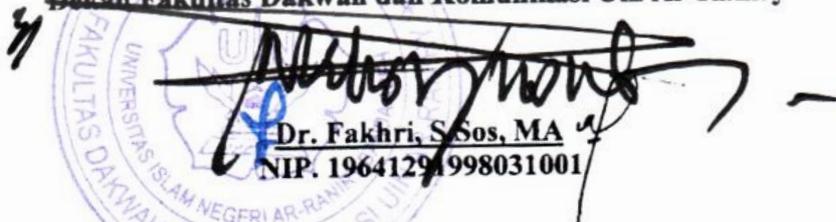
**Penguji II,**



**M. Yusuf MY, S.sos.I, MA  
NIDN. 2106048401**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
NIP. 19641291998031001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zawita Afna

NIM : 160402029

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Riya Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Ihya’ Ulumiddin*)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 19 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Zawita Afna

## ABSTRAK

Riya adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat oleh manusia, dan tidak berniat beribadah karena Allah semata. Riya sangat berbahaya dan dapat menghapus amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Namun, masalah yang terjadi saat ini adalah banyak manusia yang menunjukkan amal perbuatan dan ibadahnya untuk dilihat dan dipandang baik oleh orang lain sehingga secara sadar maupun tidak, manusia tersebut telah terjermum dalam riya. Padahal riya sangat berbahaya karena dapat menghapus amal-amal perbuatan dan amal ibadah yang telah dilakukan oleh manusia dan membuatnya menjadi sia-sia. Pembahasan tentang riya termuat dengan jelas dan sangat detail dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali mulai dari pengertian riya itu sendiri sampai dengan pemulihannya. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang, “Riya Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Ihya' Ulumiddin*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* tentang riya dan (2) Pemulihan riya menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) dengan menggunakan metode penelitian analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di temui bahwa, riya menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah keinginan seorang untuk mendapat kedudukan di hati manusia dengan menaati Allah. Kedudukan tersebut akan didapatkan dengan cara memperlihatkan amal perbuatan selain ibadah atau amal ibadahnya di hadapan manusia yang ia cari untuk mendapatkan kedudukan di hatinya. Pemulihan riya menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* dapat diupayakan dengan dua cara yaitu, mencabut akar-akar (sumber) riya yang ada di dalam hati manusia dan menolak datangnya riya ditengah-tengah menjalankan ibadah.

**Kata kunci: Riya, Imam al-Ghazali, Kitab *Ihya' Ulumiddin*.**

## KATA PENGANTAR



Segala puji kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya serta kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada pangkuan alam Nabi Besar Muhammad *shallahu'alaihi wasallam*, yang telah membawa umat manusia dari jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Skripsi ini berjudul **“Riya dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Ihya' Ulumiddin*”** yang penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dalam masa penyelesaian skripsi ini, tak jarang penulis mengalami banyak kesulitan, karena keterbatasan ilmu namun dengan bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayahanda Ibnu Abbas dan Ibunda Sunita yang telah memberikan suport tak terhingga bahkan pada masa-masa tersulit sekalipun saat penulisan skripsi ini. Kedua adik saya, M. Rangga Aditya Rayhandra dan

M. Agung Ambia yang telah mengorbankan waktu dan tenaga sehingga terselesaikanlah tugas akhir ini.

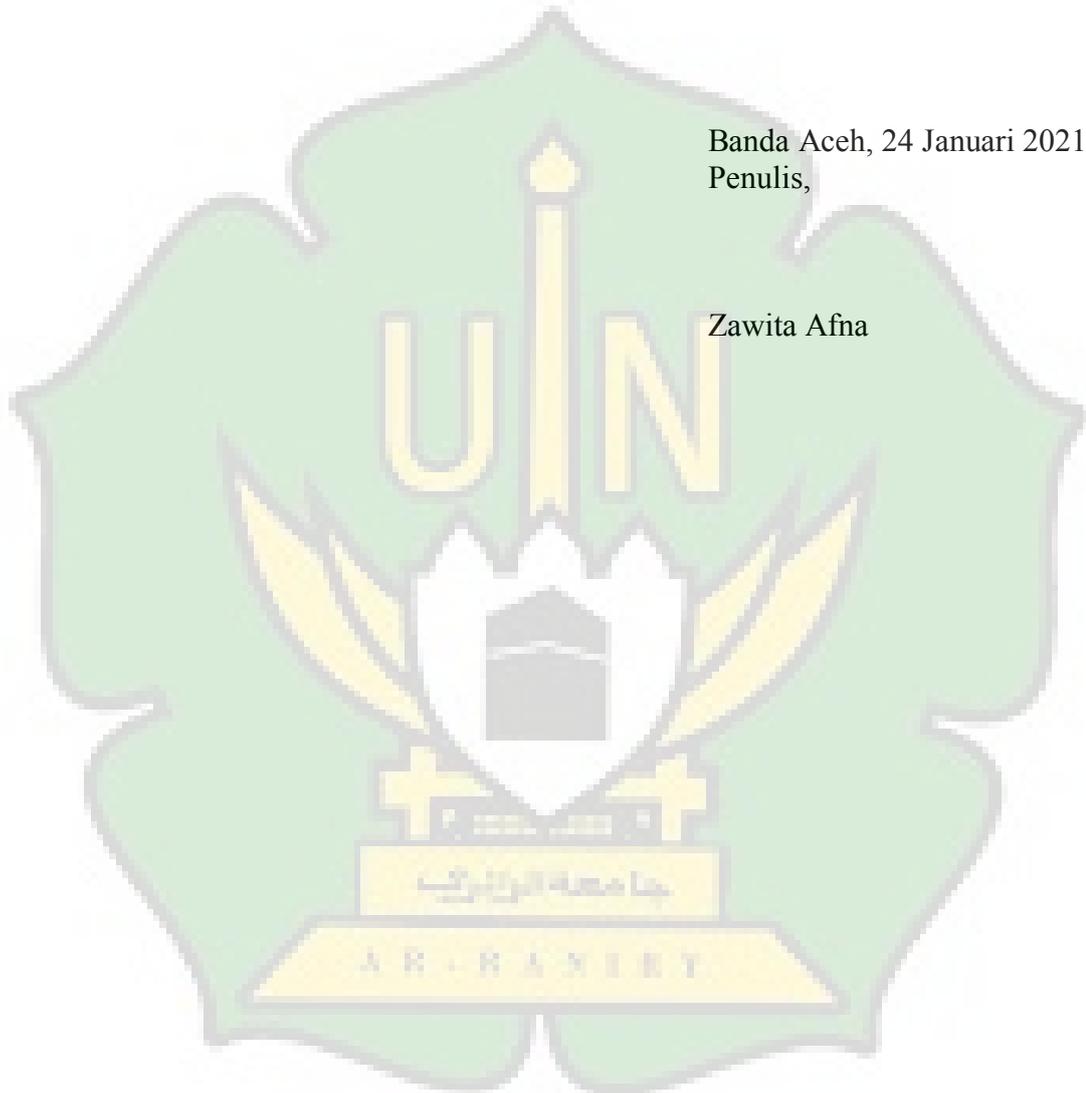
2. Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing I, beliau ayah kami yang telah membimbing tanpa lelah, mendoakan, memberikan semangat, mendukung penuh selama proses bimbingan. Serta ucapan terimakasih kepada Ustad Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing di waktu beliau yang terbatas dan berlaku sangat baik dan bijaksana dalam proses bimbingan.
3. Dr. Fakhri, S.sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Bapak Jarnawi, M.Pd sebagai Penasehat Akademik dan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dari berbagai hal selama penulisan skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabat saya Himayani, Yulia Agustin, Siti Umaiyah, Rahmida, Ema Lestari Pitri, Hilmawati, Resi Novita, Nurul Hidayah, Rahmatul Hijrati, Nurlaili, Zakirah Mawardi, Bella Mulyana, Yusniana, Putri Hanah Anggara, Fitria Husna, Ghina Surayya, Siti Alyani Asyrifah, Zahratul Vonna, Indriyani, dan Zaki Fardhiya yang senantiasa meluangkan waktu serta memberikan inspirasi dan ide-ide untuk menulis skripsi dan terus mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon maaf atas segala khilaf yang pernah penulis lakukan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan

skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon rida-Nya. Amin ya Allah.

Banda Aceh, 24 Januari 2021  
Penulis,

Zawita Afna



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Riya.....	11
1. Pengertian Riya.....	11
2. Riya dalam Al-Quran dan Hadist.....	13
3. Bentuk dan Tingkatan Riya.....	20
4. Bahaya Riya.....	23
5. Cara Mengobati dan Mencegah Riya.....	26
B. Biografi Imam Al-Ghazali.....	28
1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	28
2. Riwayat Pendidikan Al-Ghazali.....	29
3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	32
4. Kitab <i>Ihya' Ulumiddin</i> .....	35
5. Wafatnya Imam Al-Ghazali.....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Metode Penelitian.....	39
B. Jenis Data Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Perspektif Imam al-Ghazali tentang Riya dalam Kitab <i>Ihya' Ulumiddin</i> .....	44
B. Pemulihan Riya Menurut Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya' Ulumiddin</i> .....	55
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Imam al-Ghazali adalah sosok tokoh yang mempunyai kemampuan intelektual dalam berbagai dimensi. Hampir semua bahasan ilmu pengetahuan dalam literatur keilmuan pernah mencantumkan namanya.<sup>1</sup> Karya-karyanya banyak terdapat dalam bidang filsafat, kalam dan tasawuf.<sup>2</sup>

Nafi menyatakan karya yang berupa kitab-kitab yang telah ditulis oleh Imam Al-Ghazali sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari tiga ratus kitab. Namun yang masih ada hingga saat ini lebih kurang hanya lima puluh kitab saja. Di antara kitab-kitab al-Ghazali yang terkenal di Indonesia adalah; *Maqashid al-Falasifah*, *Hujjatu Al-Haq*, *Minhaj al-Abadin*, dan *Ihya' 'Ulumi Al-Diin*.<sup>3</sup>

Kitab *Ihya' Ulumiddin* merupakan buku fatwa atau karya Imam Al-Ghazali yang paling besar. Kitab ini telah dicetak berulang kali di Mesir dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan yang ada di Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.<sup>4</sup> Kitab ini ditulis dengan memadukan syari'at dan tasawuf. Tasawuf

---

<sup>1</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali; Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Yogyakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), 1991), hal. 21.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 28.

<sup>3</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 26-27.

<sup>4</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali...*, hal. 29.

menurut Imam al-Ghazali adalah latihan-latihan jiwa dalam beribadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.<sup>5</sup>

*Ihya' Ulumiddin* secara bahasa berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini terdiri dari empat bagian besar, setiap bagian terdiri dari sepuluh bab.<sup>6</sup> Diantara sekian banyak bab yang ada di dalamnya, kitab *Ihya' Ulumiddin* juga mengkaji secara terperinci beberapa penyakit dalam hati manusia yang diantaranya adalah, takabbur, 'ujub, dengki, marah, dendam dan riya.<sup>7</sup> Dalam Al-Quran Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”(Q.S Al-Kahf: 110)<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah berfirman, dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal tersebut

<sup>5</sup>Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 13.

<sup>6</sup>Mahfud Junaedi, Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam; Dari Perennialisme hingga Islamisasi Integrasi Interkoneksi dari Unity of Sciences*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 134.

<sup>7</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, jilid I, (Semarang; CV Asy Syifa', 1990), hal. 4.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dahna, 2007), hal. 418.

merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah.<sup>9</sup> Namun, ada suatu penyakit di dalam hati manusia yang apabila melakukan ibadah tujuannya tidak semata-mata karena Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani seperti yang dikutip oleh Ardianingtyas mengemukakan bahwa Riya adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat oleh manusia, dan tidak berniat beribadah karena Allah semata.<sup>10</sup> Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sesungguhnya riya itu dapat menghapus amal-amal perbuatan dan sesuatu yang sangat di murkai Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>11</sup> Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 264, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ ففَرَّكَهٗ صٰلِدًا ۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu di timpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.(Q.S Al-Baqarah: 264)<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 307.

<sup>10</sup> Ardianingtyas, *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*, (Bekasi: Mata Kehidupan, 2019), hal. 22.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, jilid VI, (Semarang: CV Asy Syifa', 1994), hal. 424.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 554.

Dari terjemahan ayat di atas Allah memberikan perumpamaan orang yang berinfak dengan disertai riya, maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Hujan tersebut menjadikan batu itu licin, tidak ada sesuatupun di atasnya, karena semua tanah yang ada di atasnya telah hilang. Demikian halnya amal-amal perbuatan orang-orang riya, akan lenyap dan hilang dan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut.<sup>13</sup>

Zulfikar menyebutkan katagorisasi riya dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah menampakkan mata yang cekung agar dilihat sebagai ahli tahajud, menampakkan bibir yang kering dan wajah yang pucat agar dilihat sebagai ahli puasa, ketika berkunjung ke rumah kyai seseorang yang riya akan berpakaian seperti kyai demi dinilai pandai dalam bidang agama, berdiri lama ketika shalat dan memanjangkan bacaanya agar orang lain menilainya sebagai orang yang khusyuk padahal sebelumnya jarang sekali shalat.<sup>14</sup>

Tragedi yang sangat memilukan terjadi di sebuah lapangan di Jawa Timur di mana pembagian sedekah oleh seorang pengusaha kulit dan jual beli mobil berujung petaka dan menewaskan 21 orang. Kesan pamer muncul dalam acara mulia itu. Agar terlihat ramai dan heboh, acara pembagian di pusatkan di suatu tempat yaitu di lapangan. Ribuan orang pun saling dorong, berdesakan, sampai akhirnya terjatuh dan

---

<sup>13</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi'i, 2009), hal. 530.

<sup>14</sup>Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 2 (online), Email: ekozulfikar2020@gmail.com, Desember 2018, hal. 152-154. Diakses 3 November 2020.

terinjak-injak. Panitia pembagian sedekah tidak bisa mengantisipasi ledakan jumlah peminta yang hadir sehingga terjadilah insiden tersebut.<sup>15</sup>

Inilah yang terjadi sekarang ini, di mana banyak manusia yang menunjukkan aktivitas ibadah dan amal perbuatannya agar dilihat dan di pandang baik oleh orang lain sehingga secara sadar maupun tidak sadar manusia tersebut telah terjerumus dalam riya. Padahal riya sangat berbahaya karena dapat menghapus amal-amal perbuatan yang telah dilakukan manusia dan membuatnya menjadi sia-sia.

Penyakit riya ternyata dibahas dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* yang merupakan karya terbesar milik Imam al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, imam al-Ghazali membahas riya dengan sangat detail, kompleks, dan terperinci mulai dari hakikat sampai dengan pemulihan penyakit riya di mana peneliti belum menemukan kitab lain yang membahasnya secara sedemikian rupa. Kitab *Ihya' Ulumiddin* telah diterjemahkan secara keseluruhan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penerbit sehingga memudahkan untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Riya dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Ihya' Ulumiddin*)”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah bagaimana riya dalam perspektif Imam al-Ghazali (studi deskriptif analitis

---

<sup>15</sup><https://koran.tempo.co/read/editorial/142583/sedekah-berujung-petaka?read=true>. (diakses pada 3 November 2020).

Kitab *Ihya' Ulumiddin*), sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Perspektif Imam al-Ghazali tentang Riya dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*?
2. Bagaimana Pemulihan Riya Menurut Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui riya dalam perspektif Imam Al-Ghazali (studi deskriptif analitis Kitab *Ihya' Ulumiddin*), sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perspektif Imam al-Ghazali tentang Riya dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*
2. Pemulihan Riya Menurut Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pembaca dalam menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang riya dalam perspektif Imam al-Ghazali (studi deskriptif analitis Kitab *Ihya' Ulumiddin*).

## E. Definisi Operasional

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman pembaca maka perlu dibuat definisi operasional terkait penelitian ini yaitu (1) Riya, (2) Perspektif, (3) Imam Al-Ghazali, (4) *Ihya' Ulumiddin*.

### 1. Riya

Secara bahasa riya berasal dari kata “*Ru'yah*” yang artinya adalah melihat.<sup>16</sup> Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, riya adalah sombong dan congkak.<sup>17</sup> Menurut Astuti dalam *Kamus Populer Istilah Islam*, riya adalah berbuat baik karena ingin dilihat orang lain sehingga mendapat pujian/beribadah tidak untuk mencari keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala* melainkan untuk mencari pujian dari orang lain.<sup>18</sup>

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dikutip dari Ardianingtyas mengemukakan bahwa Riya adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat oleh manusia, dan tidak berniat beribadah karena Allah semata.<sup>19</sup>

### 2. Perspektif

Istilah Perspektif dalam Bahasa Indonesia adalah, pandangan, tinjauan, sudut pandang.<sup>20</sup> Chaplin mengemukakan perspektif adalah suatu segi pandangan atau

<sup>16</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, jilid VI..., hal. 380.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 568.

<sup>18</sup> Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal. 300.

<sup>19</sup>Ardianingtyas, *Tuhan Mengujimu Karena Cinta...*, hal. 22.

<sup>20</sup>Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phenix, 2007), hlm 364.

kerangka referensi, di mana bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik.<sup>21</sup>

### 3. Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah sosok tokoh yang mempunyai kemampuan intelektual diberbagai dimensi. Hampir semua bahasan ilmu pengetahuan dalam literatur keilmuan pernah mencantumkan namanya. Karya-karyanya banyak terdapat dalam bidang filsafat, kalam dan tasawuf.<sup>22</sup>

Karya yang berupa kitab-kitab yang telah ditulis oleh beliau sangat banyak dan di perhitungkan berjumlah lebih dari tiga ratus kitab. Namun yang masih ada hingga saat ini lebih kurang hanya lima puluh kitab saja. Di antara kitab-kitab beliau yang terkenal di Indonesia adalah; *Maqashid al-Falasifah*, *Hujjatu Al-Haq*, *Minhaj al-Abadin*, dan *Ihya Ulumi al-Diin*.

### 4. *Ihya 'Ulumiddin*

Kitab *Ihya' Ulumiddin* merupakan buku fatwa atau karya Imam al-Ghazali yang paling besar. Kitab ini telah dicetak berulang kali di Mesir dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan yang ada di Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.<sup>23</sup> Kitab ini ditulis dengan memadukan syari'at dan tasawuf. Tasawuf menurut Imam al-Ghazali adalah latihan-latihan jiwa dalam beribadah dan

---

<sup>21</sup> J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjm. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 327.

<sup>22</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazal...*, hal. 21-28.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 29.

menempatkan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.<sup>24</sup> *Ihya' Ulumiddin* secara bahasa berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini terdiri dari empat bagian besar, setiap bagian terdiri dari sepuluh Kitab.<sup>25</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan dan menghindari terjadinya kesamaan penelitian, maka peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, tahun 2018 dalam bentuk jurnal dengan judul penelitian "*Interpretasi Makna Riya dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari*". Penelitian ini membahas tentang interpretasi perilaku riya dalam Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah tematik, yakni membicarakan ayat-ayat tentang riya sebagai kajian utama tanpa mengenyampingkan literatur-literatur lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik, tahun 2019 dalam bentuk jurnal dengan judul "*Relasi Makna Selfie dengan Hadis tentang Riya Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *selfie* di media sosial menurut mahasiswa Ilmu Hadits IAIN Kediri yang turut dikaitkan dengan pemahaman mereka terhadap hadits tentang riya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda

---

<sup>24</sup>Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal.13.

<sup>25</sup>Mahfud Junaedi, Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan...*, hal. 134.

Aceh dengan nama Ainul Mardziah binti Zulkifli tahun 2018 dengan judul skripsi “*Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya’ Ulumiddin*”. Tujuan dibuatnya penelitian ini dikarenakan di zaman sekarang ini manusia dengan mudahnya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesanya. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu semata dan memandang sepele dalam segala urusan. Sedangkan melakukan muhasabah diri amat penting bagi manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu nomor satu dan dua di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal sama-sama meneliti tentang riya.

Pada penelitian nomor tiga meskipun sama-sama meneliti mengenai pemikiran Imam al-Ghazali dan sama-sama mengkaji kitab *Ihya’ Ulumiddin* namun masalah yang diteliti berbeda. Penelitian nomor tiga ini meneliti tentang muhasabah diri sedangkan penelitian ini meneliti tentang riya.

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Riya

##### 1. Pengertian Riya

Secara bahasa riya berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata ( الرؤية ) yang artinya adalah melihat.<sup>1</sup> Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, riya adalah sombong dan congkak.<sup>2</sup> Menurut Astuti dalam *Kamus Populer Istilah Islam*, riya adalah berbuat baik karena ingin dilihat orang lain sehingga mendapat pujian/beribadah tidak untuk mencari keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala* melainkan untuk mencari pujian dari orang lain.<sup>3</sup>

Said Hawa menyatakan dalam bukunya bahwa riya adalah menunjukkan amal perbuatan maupun ibadah bukan karena Allah *subhanahu wa ta'ala*, tetapi karena ada keinginan selain itu seperti pujian, dilihat orang lain sebagai manusia yang khusyuk, mengharapkan hadiah dari seseorang, dan dicintai oleh sesama manusia. Said Hawa bahkan mengkatagorikan riya sebagai syirik *khafi* yaitu mempersekutukan Allah dengan yang selain Allah dengan samar-samar atau tersembunyi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj: Moh. Zuhri, Muqoffin Mukhtar, Muqorrobin Misbah, jilid VI, (Semarang: CV Asy Syifa', 1994), hal. 380.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 568.

<sup>3</sup>Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal. 300.

<sup>4</sup>Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, Cet-4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), hal. 471.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengemukakan dalam kitabnya bahwa riya pada hakikatnya adalah perilaku seorang hamba menaati Allah tetapi memiliki keinginan lain agar memperoleh kedudukan dan derajat di mata manusia. Abu Al-Jazairi bahkan menyatakan riya merupakan kemunafikan.<sup>5</sup>

Menurut Mujieb dkk, riya adalah sikap menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian orang lain, yaitu memamerkan dirinya sebagai orang yang taat dan patuh kepada Allah dengan melakukan serangkaian ibadah karena mengharapkan pujian, sanjungan, atau acungan jempol dari orang lain, bukan atas dasar ikhlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>6</sup>

Beberapa ahli tasawuf juga melakukan pembahasan tentang riya karena pengertian dari tasawuf sendiri adalah jernihnya hubungan dengan Allah. Pangkalnya adalah kita berpaling dari dunia. Bersama Allah tanpa tergantung dengan suatu apa pun.<sup>7</sup> Sedangkan riya, bertujuan untuk mencari kedudukan di hati manusia.<sup>8</sup> Berikut merupakan pengertian riya menurut beberapa ahli tasawuf yaitu: (a) Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, (b) al-Barkawi, dan (c) Abu Said al-Khadimi.

---

<sup>5</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Cet-3, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hal. 321.

<sup>6</sup>M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 372.

<sup>7</sup>M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal. xxi

<sup>8</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim...*, 321.

a. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani seperti yang dikutip oleh Ardianingtyas mengemukakan bahwa Riya adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat oleh manusia dan tidak berniat beribadah karena Allah semata.<sup>9</sup>

b. Al-Barkawi

Muhammad al-Barkawi mengatakan bahwa riya adalah mencari manfaat duniawi dengan cara menampilkan amal ukhrawi (akhirat) serta segala hal yang mencerminkan amal tersebut dan penampilan itu sengaja dilakukan supaya dilihat oleh orang lain.<sup>10</sup>

c. Abu Said al-Khadimi

Abu Said al-Khadimi mengatakan bahwa riya adalah mencari tempat dalam hati orang lain dengan cara menampilkan amal ibadah.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa riya adalah sikap menonjolkan diri sebagai seseorang yang taat dan patuh kepada Allah dengan melakukan ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain dan tidak berniat melakukannya karena Allah semata.

## 2. Riya dalam Al-Quran dan Hadits

Seseorang mencari tempat dalam hati orang lain dengan cara memperlihatkan sifat-sifatnya yang baik, juga termasuk pengertian dari riya. Tanda orang-orang yang riya adalah bersemangat jika dilihat orang lain dan malas jika sendirian dalam hal

---

<sup>9</sup>Ardianingtyas, *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*, (Bekasi: Mata Kehidupan, 2019), hal. 22.

<sup>10</sup>M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal. 372.

<sup>11</sup>*Ibid.*

beribadah.<sup>12</sup> Terdapat banyak dali-dalil al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan riya. Di antara firman-firman Allah yang berbicara tentang riya adalah:

a. Surah al-Baqarah ayat 264:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئًاۗءَ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُۥ  
وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْۤءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.(Q.S Al-Baqarah: 264)<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut dua kelakuan buruk yaitu menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti perasaan sipenerima dipersamakan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka hendaklah ia meminta ganjaran kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang anda tidak bekerja untuknya. Orang yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari kemudian. Oleh karena itu, ia tidak wajar menuntut

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dahna, 2007), hal. 554.

ganjaran. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah, juga hari kemudian.<sup>14</sup>

Sebuah kitab tafsir menyatakan, dari terjemahan ayat sebelumnya Allah memberikan perumpamaan orang yang berinfak dengan disertai riya, maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Hujan tersebut menjadikan batu itu licin, tidak ada sesuatupun di atasnya, karena semua tanah yang ada di atasnya telah hilang. Demikian halnya amal-amal perbuatan orang-orang riya, akan lenyap dan hilang dan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut.<sup>15</sup>

b. Surah an-Nisa ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. (Q.S An-Nisa: 38)<sup>16</sup>

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-V, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 572.

<sup>15</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi'i, 2009), hal. 530.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 110.

Berdasarkan ayat di atas, Allah menyebutkan para dermawan yang riya, dimana tujuan pemberiannya hanyalah kebanggaan dan pujian orang lain dan sama sekali tidak mencari keridhaan Allah.<sup>17</sup>

Orang-orang yang riya pada ayat ini, pada hakikatnya adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, padahal setan adalah musuh yang nyata, maka setan adalah seburuk-buruknya teman. Setan oleh ayat di atas sebagai seburuk-buruknya teman/teman yang sangat jahat, karenasetan mempunyai sifat yang tidak pernah puas untuk menjerumuskan manusia dan tidak ada satu sisi pun darinya yang dapat membawa akibat baik bagi manusia. Setan selalu membawa manusia kepada keburukan dan menjauhkan manusia dari kebajikan.<sup>18</sup>

c. Surah an-Nisa ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ  
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (Q.S An-Nisa: 142)*<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi'i, 2005), hal 309.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-VII, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 442-443

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 140.

Ayat di atas mengungkapkan sikap orang munafik yang bermuka dua yang merupakan sikap penipu. Tapi, alangkah sesat dan ruginya mereka karena menipu siapa yang tidak mungkin tertipu. *Sesungguhnya orang-orang munafik itu*, pada hakikatnya berusaha *menipu Allah*, yakni berkelakuan seperti orang yang menipu dan Allah pun membalas tipuan mereka dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka. Serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak pernah dapat mereka raih.<sup>20</sup>

Berdasar pada ayat di atas Allah berfirman, “*Dan Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas*” ini adalah sifat *zhahir* (yang nampak) pada mereka. Kemudian Allah menyebutkan sifat batin mereka yang rusak. Allah berfirman “*Mereka riya di hadapan manusia*” yaitu tidak ada keikhlasan pada mereka dan tidak ada hubungan dengan Allah. Akan tetapi, mereka malah mempersaksikannya pada manusia dengan dibuat-buat. Kemudian Allah berfirman kembali “*Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali*”. Yaitu diwaktu shalat, mereka tidak khusyu’ dan tidak mengerti apa yang mereka ucapkan.<sup>21</sup>

d. Surah al-Anfal ayat 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-*

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan...,* hal. 627.

<sup>21</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi’i, 2005), hal. 435-436.

*halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan. (Q.S Al-Anfal: 47)*<sup>22</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah, Allah berfirman *Dan janganlah kamu wahai kaum mukminin menjadi seperti orang-orang musyrik bahkan siapapun yang masing-masing keluar dari kampung halaman mereka yakni dari Mekkah bahkan dari manapun, dengan rasa angkuh lagi tidak mensyukuri nikmat, dan dengan maksud riya berbangga-bangga terhadap manusia dengan berkata bahwa kita berperang agar orang-orang tau bahwa kita berani sehingga orang takut menghadapi kita serta menghalangi diri mereka sendiri demikian juga orang lain dari jalan Allah.*<sup>23</sup>

Kemudian dalam sebuah tafsir Allah berfirman “*Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*” Yaitu, mengetahui tujuan dan maksud mereka. Oleh karena itu, Allah membalas tindakan mereka tersebut dengan balasan yang seburuk-buruknya untuk mereka.<sup>24</sup>

Selain ayat-ayat di atas, Nabi juga pernah bersabda tentang orang-orang yang di hukumi oleh Allah karena berbuat riyad dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ  
 بْنُ يُونُسَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلْ أَهْلَ  
 الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدَّثَنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 247.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-IV, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 459.

<sup>24</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 61.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib Al Haritsi telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Al Harits] telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij telah menceritakan kepadaku Yunus bin Yusuf dari [Sulaiman bin Yasar] dia berkata, "Orang-orang berpencah dari hadapan Abu Hurairah, setelah itu Natil, seorang penduduk Syam, bertanya, "Wahai Syaikh, ceritakanlah kepada kami hadis yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!" dia menjawab, "Ya, saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisap pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab: 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Dia menjawab, 'Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al Qur'an demi Engkau.' Allah berfirman: 'kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al Qur'an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang di beri keluasaan rezeki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu

*diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas.' Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya?' dia menjawab, 'Saya tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai." Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka." (H.R Muslim).<sup>25</sup>*

Hadits di atas menjelaskan tentang 3 jenis manusia yang akan diadili pada hari kiamat. Masing-masing dari manusia tersebut ditanyakan amalnya oleh Allah *subhanahuwa ta'ala*. Mereka pun mengungkapkan amalnya masing-masing dan mengatakan tujuan pengerjaan amal tersebut semata-mata karena Allah. Namun Allah maha melihat lagi maha mengetahui. Tiga manusia tersebut mengerjakan amalnya untuk dipandang baik oleh manusia. Lalu Allah menyeret mereka ke neraka. Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa amal yang dikerjakan dengan tujuan tidak semata-mata karena Allah tidak akan diterima.

### **3. Bentuk dan Tingkatan Riya**

Menurut Abu bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya *Minhajul Abidin*, terdapat tiga bentuk riya yaitu.<sup>26</sup>

- a. Seorang hamba semakin menambah ketaatannya apabila ia mendapatkan pujian dari orang lain, akan tetapi ketaatannya akan berkurang dan bahkan meninggalkannya apabila ia dicela atau diejek.
- b. Semakin giat dalam beribadah jika ia melakukannya bersama orang banyak, namun bermalas-malasn bila sendirian.

---

<sup>25</sup>Shahih Bukhari dkk, *Kutubus Sittah*, cet-4, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 2008), hal. 1018-1019.

<sup>26</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim...*, hal. 321.

- c. Bersedekah bila ada orang lain melihatnya, tetapi jika tidak ada yang melihatnya, maka ia tidak mau bersedekah.

Mujeb dkk. menyatakan bahwa, bila dilihat dari sudut penampilan maka riya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>27</sup>

- a. *Riya Jali* (riya yang nyata), yakni riya yang sejak semula diniatkan bahwa amal yang akan ditampilkan sengaja untuk tujuan mencari kedudukan, bukan dikerjakan karena mengharap ridha Allah.
- b. *Riya Khafi* (riya tersembunyi), yakni riya yang sejak semula bukan bertujuan untuk mendapatkan kedudukan, tetapi suatu waktu terpeleset pada tujuan tersebut.

Menurut Mujeb dkk, tingkatan-tingkata riya dapat dilihat dari dua sudut yaitu (1) Sudut Niat Orang yang Riya dan (2) Sudut Amal yang Ditampilkan. Dilihat dari sudut niat orang yang riya, riya mempunyai empat tingkatan yaitu:<sup>28</sup>

- a. Untuk memikat hati manusia semata-mata. Ini adalah riya yang paling buruk.
- b. Untuk memikat hati manusia dan juga juga untuk mendapatkan pahala, teetapi niat untuk memikat hati manusia lebih kuat.
- c. Untuk memikat hati manusia dan juga untuk mendapat pahala, antara keduanya sama kuat.

---

<sup>27</sup>M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal. 374.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 372-373.

- d. Niatnya untuk memikat hati manusia dan untuk mendapatkan pahala, tetapi niatnya untuk mendapatkan pahala lebih kuat sedikit dari niat untuk memikat hati manusia. Riya tingkat ini termasuk riya yang agak ringan.

Dilihat dari sudut amal yang ditampilkan riya dapat di bagi dua, yakni riya dalam masalah dasar agama (*usul al-aqidah wa asy-syariah*) dan riya dalam masalah sifat-sifat ibadah. Riya dalam masalah dasar agama mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

- a. Riya dalam pokok keimanan, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa diiringi dengan pengakuan hati.
- b. Riya dalam pokok ibadah, seperti membayar zakat karena malu dicela orang atau dikatakan seperti orang kikir.
- c. Riya dalam hal-hal sunnah, seperti senantiasa menghadiri shalat berjamaah untuk dipuji orang lain.

Adapun riya dalam masalah sifat-sifat ibadah juga terdiri atas tiga tingkatan yaitu:

- a. Menampilkan suatu tindakan dalam ibadah, yang kalau ditinggalkan menyebabkan berkurangnya ibadah tersebut, seperti menyempurnakan rukuk atau sujud bila dilihat orang.
- b. Menampilkan suatu tindakan dalam ibadah, yang kalau ditinggalkan menyebabkan ibadah tidak sempurna, seperti memperpanjang rukuk atau sujud.
- c. Menampilkan sesuatu yang di luar dari yang disunnahkan, seperti mendahului orang banyak dalam menghadiri shalat jumat.

#### 4. Bahaya Riya

Menurut Sa'd al-Qahtani, bahaya dari riya sangatlah besar bagi individu, masyarakat dan umat. Karena riya akan selalu membayangi setiap amal. Di antara bahaya riya adalah:<sup>29</sup>

- a. Sifat riya merupakan sifat yang lebih berbahaya bagi umat islam daripada dajjal.

Rasul *sallahu 'alaihi wassallam* bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ رُبَيْحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكَ الخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Katsir bin Zaid dari Rubaih bin Abdurrahman bi Abu Sa'id Al Khudri dari Ayahnya dari Abu Sa'id dia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar bersama kami, sementara kami saling mengingatkan tentang Al Masih Ad Dajjal, maka beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap diri kalian daripada Al Masih Ad Dajjal?" Abu Sa'id berkata, "Kami menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "Syirik yang tersembunyi, yaitu seseorang mengerjakan shalat dan membaguskan shalatnya dengan harapan agar ada seseorang yang memperhatikannya.” (H.R Ibnu Majah)<sup>30</sup>

- b. Sifat riya lebih ganas dari terkaman serigala terkaman serigala terhadap seekor kambing.

<sup>29</sup>Sa'd Al-Qahtani, *Menjadi Dai Yang Sukses*, Penerjemah: Aidil Novia, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 287-290.

<sup>30</sup>Shahih Bukhari dkk, *Kutubus Sittah...*, hal. 2732.

Rasulullah *shallahu 'alaihi wassallam* bersabda,

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذُنُوبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ هَآ مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak dari Zakariya bin Abu Za'idah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'ad bin Ruzarah dari Ibnu Ka'ab bin Malik Al Anshari dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Dua serigala lapar yang dilepas menyerang sekawanan kambing, pengrusakannya tidak melebihi ambisi seseorang untuk memperoleh harta dan kemuliaan yang merusak agamanya.” (H.R Tarmidzi)<sup>31</sup>

Rasulullah *sallahu'alaihi wassallam* membuat perumpamaan ini dengan mengatakan bahwa agama akan rusak sekiranya disertai dengan sikap tamak terhadap harta. artinya ketamakan tersebut menutupi ketatan kepada Allah *subhanahuwa ta'ala*. Begitu juga jika ibadah dimaksudkan untuk mendapatkan kemuliaan dunia. Hal itu terjadi jika seseorang beramal bertujuan untuk ingin dilihat oleh orang lain.

c. Riya dapat menghilangkan keberkahan amal dan dapat membatalkannya.

Bahaya riya terhadap amal kebaikan sangatlah besar, karena riya dapat menghilangkan keberkahan amal dan dapat membatalkannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 264:

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 1890.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (Q.S Al-Baqarah: 264)<sup>32</sup>

Inilah dampak dan akibat riya yang bisa menghapus amal kebajikan yang bisa terjadi setiap saat, di mana pelakunya tidak memiliki kekuatan dan pertolongan serta tidak mampu menolaknya.

d. Sifat riya merupakan salah satu penyebab kekalahan umat.

Rasulullah shallahu 'alaihi wassallam bersabda,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ ظَنَّ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

Artinya: “Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Idris, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats dari [ayahnya dari Mis'ar dari Thalhaf bin Musharrif dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 554.

*ia menyangka bahwa ia memiliki keutamaan di atas orang selainnya dari kalangan para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang lemahnya, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka." (H.R an-Nasa'i)*

Hadits ini menunjukkan bahwa ikhlas kepada Allah merupakan penyebab kemenangan umat ini dari musuh-musuh mereka. Adapun sifat ikhlas merupakan penyebab turunya pertolongan Allah, sedangkan sifat riya penyebab kekalahan umat.

### **5. Cara Mengobati dan Mencegah Riya**

Imam Khawarizmi seperti yang dikutip oleh Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, menyatakan hal yang unik mengenai obat riya. Adapun pujian makhluk bisa disirnakan dengan kesadaran akan terbukanya kedok bahwa kelak di hari kiamat di depan mata orang banyak ia akan dipanggil, "Hai orang-orang yang riya!, hai orang-orang yang berbuat keji, tidakkah kau malu pada-Ku, kau menjual keta'atan pada Tuhanmu dengan pujian manusia?. Kau menjaga hati manusia, tapi kau tidak peduli dengan murka-Ku!. Kau memilih ridha makhluk daripada ridha Tuhanmu!. Kau menjauh dari Tuhanmu dan mendekati makhluk sepertimu". Orang-orang yang berakal jika merenungi hal itu dia akan tau bahwa pujian makhluk tidak ada apa-apanya.

Sedangkan obat untuk takut celaan makhluk dan itu termasuk ke dalam riya juga, maka katakanlah, "Jika Allah bersamaku, maka celaan makhluk tidak akan membahayakanku. Jika aku dicintai di sisi Allah, maka bagaimana mungkin murka mereka membahayakanku?. Jika aku adalah orang yang dimurkai di sisi Allah, maka pujian makhluk tidak akan memberi manfaat bagiku. Jika aku ikhlas dan taat kepada Allah, maka Allah akan menundukkan hati untuku. Jika aku riya ingin dilihat orang,

maka Allah akan membuka kedoku. Apa yang disembunyikan seseorang pastilah akan ditampakkan dalam catatan-catatan suatu hari nanti.<sup>33</sup>

Said Mahdi as Sadr menyebutkan, beberapa cara mengatasi riya di antaranya adalah :

- a. Menantang setan dan membuatnya frustrasi dengan tidak mempedulikan segala tipu daya dan bujukanya
- b. Menolak sepenuhnya inspirasi-inspirasi setani dalam hal riya dengan mengandalkan sifat tulus.
- c. Menghindari berbagai aspek dan sikap riya dengan menyembunyikan perbuatan-perbuatan ibadah.<sup>34</sup>

Syaikh Mahmud al-Mishri dalam bukunya menyebutkan agar terhindar dari riya, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>35</sup>

- a. Pertama, jika orang yang beramal bukan orang yang diteladani perilakunya, maka menyamakan amal perbuatan lebih baik baginya. Sebab, ia tidak akan aman dari riya jika beramal secara terang-terangan.
- b. Kedua, Jika orang yan beramal orang yang diteladani perilakunya, maka memperlihatkan amalan lebih baik baginya. Sebab, dengan memperlihatkan amalan shadaqah misalnya, ia dapat menutup kebutuhan orang-orang miskin dan memberi contoh pada masyarakat luas. Artinya,

---

<sup>33</sup>Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj: Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 37-38.

<sup>34</sup>Said Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*, terj: Ali bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005) hal. 98-99.

<sup>35</sup>Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 2018), hal. 106.

shadaqahnya bermanfaat bagi orang miskin dan mengundang orang-orang kaya untuk ikut bershadaqah ketika melihat orang yang diteladaninya bershadaqah demi kemaslahatan orang miskin.

## **B. Biografi Imam Al-Ghazali**

### **1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M) adalah seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan sufi. Di kalangan Barat, ia dikenal dengan Al-Qazeel. Al-ghazali lahir dan meninggal di Thus, Persia.<sup>36</sup> Kota Thus, pada hari ini terletak di bagian timur laut Negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan. Ayah Imam al-Ghazali bekerja menenun kain dari bulu biri-biri (kain wol). Hasil tenunan kainnya dibawa dari Desa Ghazalah ke Kota Thus untuk kemudian dijual di sana.<sup>37</sup>

Keluarga Abu Hamid al-Ghazali dikenal kuat dalam beragama. Walaupun sang ayah adalah seorang lelaki yang miskin, namun beliau adalah orang yang jujur dan baik hati. Ayah al-Ghazali suka bergaul dengan para ulama dan juga para sufi. Sambil memetik ilmu-ilmu agama, ayah al-Ghazali juga berbakti dan berkhidmat kepada mereka. Karena selalu mendampingi orang-orang yang berilmu dan sering pula mendengar ilmu-ilmu dari mereka, maka sang ayah berdoa agar dikaruniai seorang anak yang cerdas, berilmu, dan juga *shalih*. Doa tersebut pun diperkenankan

---

<sup>36</sup>M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam...*, hal. 116

<sup>37</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 13.

oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Lahirlah seorang anak yang pada hari tuanya telah dikenal luas dengan nama al-Imam Abu Hamid al-Ghazali.<sup>38</sup>

Sebelum sang ayah wafat, ia menitipkan anaknya al-Ghazali dan saudaranya Ahmad yang saat itu masih kecil kepada seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan didikan dan bimbingan. Diperkirakan al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun.<sup>39</sup>

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan 19 Desember tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya.<sup>40</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Ayah Imam al-Ghazali meninggal ketika al-Ghazali dan adiknya Ahmad masih kecil. Dua anak itu kemudian diamanahkan pada seorang teman ayahnya, seorang sufi yang hidupnya sederhana. Berkat bantuan sufi yang sederhana itu, dengan sedikit harta yang diwariskan orang tuanya, al-Ghazali dan saudaranya memasuki madrasah tingkat dasar (*Madrasah Ibtidaiyah*). Guru pertamanya adalah Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga imam *al-Haramain*. Al-Nassajlah yang kemudian meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada diri al-Ghazali.

Pendidikan yang lebih tinggi ditempuh di Jurjan ketika ia berusia dibawah dua puluh tahun. Pelajaran di sini berbeda dengan ilmu-ilmu yang ia kaji di Thus, ia

---

<sup>38</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali...*, hal. 13-14

<sup>39</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 2010.

<sup>40</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam...*, hal. 15.

mulai mendalami pelajaran dalam bahasa Arab dan Persia. Kehausan Al-Ghazali tentang ilmu terpenuhi setelah ia mulai belajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur yang dipimpin oleh ulama besar Imam Haramain Abu Ma'lay al-Juwaini, seorang ulama Syafi'i yang mengikuti aliran Asy'ariyah. Sekalipun demikian, al-Juwaini merupakan ulama yang memiliki keberanian untuk mengkritik pendapat-pendapat yang berkembang era itu.

Pertemuan al-Ghazali dengan Imam Haramain al-Juwaini berlangsung dari tahun 470 H hingga wafatnya pada tahun 478 H. Al-Ghazali Mempelajari darinya ilmu-ilmu Fiqih, Qalam, Jadal (ilmu berdebat), Mantiq dan hal-hal yang berkenaan tentang filsafat, dan pada akhirnya ia menjadi terpelajar yang menurut ukuran pada masa itu telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai. Al-Juwaini sendiri kagum terhadap kepandaian al-Ghazali sehingga ia mengibaratkan dengan predikat bagaikan “lautan yang menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)”, karena ia ahli dalam beberapa ilmu terutama dalam ilmu jadal (ilmu berdebat). Bahkan al-Juwaini sempat merasa agak iri hati pada al-Ghazali karena sangat pandai, namun al-Juwaini menyembunyikan sikapnya itu. Sekalipun demikian, al-Ghazali yang mempunyai akhlak terpuji tetap saja menghormati gurunya.<sup>41</sup>

Setelah gurunya wafat, pengembaraan intelektualnya dilanjutkan ke daerah Maa'askar dan ia menetap di sana selama kurang lebih lima tahun. Kegiatan pokok yang di lakukanya ialah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang di adakan oleh istana Wazir (Perdana Menteri) “Nizhamul Mulk”, seorang negarawan bani Saljuk yang ketika itu adalah penguasa yang sebenarnya dalam pemerintah Bagdad.

---

<sup>41</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali...*, hal. 22-23.

Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nizhamul Mulq membawa kemenangan baginya yang demikian itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya.

Melihat kehebatan al-Ghazali, dalam menghadapi cerdik pandainya saat itu, maka Nizham al-Mulq sangat kagum dan takjub, dan seketika mengangkatnya menjadi seorang Profesor di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Hal ini terjadi pada 484 Hijriyah. Pada waktu Imam al-Ghazali baru berusia 34 tahun.

Walaupun namanya dikenal dan melambung, menerobos tingkat ulama-ulama besar semasanya, namun al-Ghazali tidak pernah merasa puas dengan posisinya tersebut. Sebagai jiwa yang tetap haus untuk menambah ilmu, al-Ghazali tidak pernah pernah menovonis kebenaran akal dan indra sebagai kebenaran mutlak. Kedua alat rohani tersebut menimbulkan keraguan al-Ghazali. Baginya, masih ada kebenaran yang akal dan indra tidak mampu mencapainya. Kebenaran itu hanya mampu dicapai melalui suara hati yakni *al-dzauq* yang memperoleh *Nur Ilahi*. Cara ini hanya bisa di tempuh melalui maqam-maqam dalam disiplin kesufian. Oleh karena itu, jabatannya sebagai guru besar Nizhamiyah ditinggalkannya dan al-Ghazali pergi untuk mengasingkan diri.

Selama sepuluh tahun Baghdad dan mengasingkan diri untuk memperoleh tingkat kebenaran itu, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul sebagai kebenaran. Saat menjalankan uzlahnya, al-Ghazali sempat menulis karya besarnya yang berjudul "*Ihya 'Ulumiddin*" (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Sikap

tersebut terus mempengaruhi jiwanya sehingga ia hampir meninggalkan kedudukan akademiknya untuk selamanya.

Meditasi al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H ketika ia menerima kembali tawaran Fakhrul Mulk putra dari Nizhamul Mulk untuk mengajar lagi di perguruan tinggi Nizamiyah di Naisabur. Kedatangannya yang kedua ini berbeda dengan sebelumnya, dalam arti corak pemikirannya yang sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indra. Karyanya yang muncul pada saat ini adalah *al-Mungiz min al-Dlalal* (pembebas dari kesesatan).

Tidak lama al-Ghazali tinggal di Naisabur, ia lalu kembali ke Thus tempat kelahirannya. Al-Ghazali mengasuh sebuah khandaqah (semacam pesantren sufi). Al-Ghazali wafat di tempat kelahirannya dan dipangkuan saudaranya sendiri yang bernama ahmad.<sup>42</sup>

### **3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Nafi menyatakan karya yang berupa kitab-kitab yang telah di tulis oleh Imam al-Ghazali sangat banyak dan di perhitungkan berjumlah lebih dari tiga ratus kitab. Namun yang masih ada hingga saat ini lebih kurang hanya lima puluh kitab saja.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 24-25.

<sup>43</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali...*, hal. 26-27.

Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya, *Mu'allafat Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karya al-Ghazali mencapai 457.<sup>44</sup> Kitab-kitab imam al-Ghazali yang diterbitkan adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

a. Dalam Bidang Tasawuf

- 1) *Adab al-Shufiah*
- 2) *Al-Adab fi al-Din*
- 3) *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*
- 4) *Al-Imlau 'am asykali al-ihya*
- 5) *Ihya 'Ulumiddin*
- 6) *Ayyuha al-Walad*
- 7) *Bidayah al-hidayah*
- 8) *Jawahir al-Quran wa Dauruha*
- 9) *Al-Hikam fi Makhlugat Allah*
- 10) *Khulasut al-Tasauf*
- 11) *Al-Risalah Laduniyah*
- 12) *Al-Risalah al-Wadziah*
- 13) *Fatihah al-Ulum*
- 14) *Qawaidu al-asyrah*
- 15) *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi gurur al-halqi ajmain*
- 16) *Al-Mursyid al-amin ila mauidhat al mu'minin*
- 17) *Musykilat al-Anwar*

---

<sup>44</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 11-15

<sup>45</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali...*, hal. 29-32.

18) *Mukasyafat al-qulub al-muqarrab ila al-hadhrati alami al-ghuyub*

19) *Minhajul al- 'abidin ila al-Jannah*

20) *Mizan al-amal*

b. Dalam Bidang Aqidah

1) *Al-Ajwibah al-Ghazalayah fi masail al-akhruwiyah*

2) *Al-Iqtishadfi al-I'tiqad*

3) *Al-Jamu al- 'Awwam 'An 'Ilmu al-Kalam*

4) *Al-Risalahal-Quddusiyah fi Qawaidu al- 'Aqid*

5) *'Aqidah Ahlu al-Sunnah*

6) *Fadlailu al-bathiniyah wa Fadlaitu al-Mustadlhariyah*

7) *Fishal al-Tafriqah baina al-islam wa Zindiqah*

8) *Al-Qisthas al-Mustaqim*

9) *Kimia al-Sa'adah*

10) *Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al Husna*

c. Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

1) *Asrar al-Hajj*

2) *Al-Mustafa fi Ilmi al-Ushul*

3) *Al-Wajiz fi al-Furu'*

d. Dalam Bidang Matiq dan Filsafat

1) *Tahafut al-Falasifah*

2) *Risalah al-Thayr*

3) *Mihka al-Nadhari fi al-Manthiq*

4) *Misykat al-Anwar*

5) *Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'Rifat al-Nafs*

6) *Mi'yar al-Ilm fi al-Manthiq*

7) *Maqashid al-Falashifah*

8) *Al-Munqidz Min al-Dlalal*

#### 4. Kitab *Ihya' Ulumiddin*

Kitab *Ihya' Ulumiddin* merupakan kitab terbesar yang dikarang oleh Imam al-Ghazali. Kitab ini dikarang selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hajzz, dan Thus, dan memadukan perpaduan yang indah antara fikih, tasawuf, dan filsafat.<sup>46</sup>

*Ihya' Ulumiddin* telah dicetak beberapa kali, di antaranya cetakan Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul pada 1321, cetakan Teheran pada 1293, cetakan *Dar Al-Qalam* Beirut tanpa tahun.<sup>47</sup>

*Ihya' Ulumiddin* secara bahasa berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini terdiri dari empat bagian besar, setiap bagian terdiri dari sepuluh bab.<sup>48</sup> Ke empat Rubu' tersebut adalah:<sup>49</sup>

a. *Rubu' Ibadat* yang mencakup sepuluh kitab (bab), yaitu:

1) Bab Ilmu

2) Bab Kaidah-Kaidah *Aqa'id* (Keyakinan)

<sup>46</sup> M. Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 182.

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan yang Ditulis...*, hal 11.

<sup>48</sup> Mahfud Junaedi, Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam; Dari Perennialisme hingga Islamisasi Integrasi Interkoneksi dari Unity of Sciences*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 134.

<sup>49</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, jilid I, terj: Moh. Zuhri, Muqoffin Mukhtar, Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 1990), hal 3-4.

- 3) Bab Rahasia Bersuci
  - 4) Bab Rahasia Shalat
  - 5) Bab Rahasia Zakat
  - 6) Bab Puasa
  - 7) Bab Hajji
  - 8) Bab Tata Kesopanan Membaca Al-Quran
  - 9) Bab Dzikir dan Do'a-Do'a
  - 10) Bab Urutan Wirid Pada Waktu-Waktunya
- b. *Rubu' Adat* (Kebiasaan),
- 1) Bab Tata Kesopanan Makan
  - 2) Bab Tata Kesopanan Nikah
  - 3) Bab Hukum Usaha (*Kasab*)
  - 4) Bab Halal Babdan Haram
  - 5) Bab Kesopanan Pergaulan dengan Berbagai Macam/Kelas Manusia
  - 6) Bab *'Uzlah* (Mengasingkan Diri)
  - 7) Bab Tata Kesopanan Bepergian
  - 8) Bab Pendengaran dan Perasaan
  - 9) Bab Amar Ma'ruf Nahi Munkar
  - 10) Bab Kesopanan Penghidupan dan Akhlak Kenabian.
- c. *Rubu' hal-hal yang membinasakan*
- 1) Bab yang Menerangkan Keajaiban Hati
  - 2) Bab *Rialat* (Latihan) Jiwa
  - 3) Bab Bahaya Syahwat (Keinginan) Perut dan Kemaluan

- 4) Bab Bahaya Lidah
  - 5) Bab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki
  - 6) Bab Tercelanya dunia
  - 7) Bab Tercelanya Harta dan Kikir
  - 8) Bab Tercelanya Pangkat dan Riya
  - 9) Bab Tercelanya Sombong dan 'Ujub
  - 10) Bab Tercelanya Tertipu
- d. *Rubu'* hal-hal yang menyelamatkan
- 1) Bab Taubat
  - 2) Bab Sabar dan Syukur
  - 3) Bab Takut dan harap
  - 4) Bab Fakir dan Zuhud
  - 5) Bab Tauhid dan Tawakkal
  - 6) Bab Cinta dan Rindu, Terhibur dan Ridha (Lega)
  - 7) Bab Niat, Jujur dan Ikhlas
  - 8) Bab *Muraqabah* dan *Muhasabah*
  - 9) Bab Tafakur
  - 10) Bab ingat Mati

Dari jumlah total 40 bab yang tersebut di atas, maka penulis berfokus hanya pada bab tercelanya pangkat dan riya yaitu bab ke 8 dari *rubu'* hal-hal yang membinasakan.

## 5. Wafatnya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan 19 Desember tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya.<sup>50</sup> Menjelang wafat, imam al-Ghazali diminta sebagian sahabatnya, 'Berwasiatlah kepadaku' lalu ia menjawab 'Hendaklah engkau ikhlas.'<sup>51</sup> Imam al-Ghazali wafat dipangkuan saudaranya sendiri Ahmad pada usia 55 tahun.<sup>52</sup>



---

<sup>50</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam...*, hal. 15.

<sup>51</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri...*, hal. 19.

<sup>52</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali...*, hal . 25.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang suatu pesan komunikasi. Menurut Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat di tiru (*Replicable*) dan shahih data dengan memperlihatkan konteksnya.<sup>2</sup> *Content analysis* atau analisis isi dapat juga di artikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar peneliti memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah di pahami.

Berdasarkan definisi diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab Imam al-Ghazali, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan tersebut di kumpulkan, di baca, dipahami kemudian di analisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah di pahami oleh para pembaca.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R & D*, Cet-25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2.

<sup>2</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal .219.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>3</sup> Penelitian kepustakaan juga dapat di artikan sebagai penelitian yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data di pustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian.

Data-data tersebut di kumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan riya, buku-buku tentang profil Imam al-Ghazali, serta teks ayat al-Quran dan hadist yang terkait dengan pembahasan di dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang terkumpul terkait pokok-pokok pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Perspektif Imam al-Ghazali tentang Riya dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*?
2. Bagaimana Pemulihan Riya Menurut Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*?

## C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah darimana peneliti memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini di ambil kitab *Ihya' Ulumiddin*

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia,2008), hal. 1-2.

karangan Imam al-Ghazali yang telah diterjemahkan. Data diambil dari *rubu'* ke-3 bab ke-28 yang membahas tentang tercelanya pangkat dan riya.

Sedangkan data-data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari beberapa buku/kitab yang berhubungan dengan tema masalah diantaranya: Kitab Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, buku Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual karya M. Abdul Mujeb, Ahmad Ismail, dan Syafi'ah, buku Induk Pensucian Diri karya Said Hawa, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah. Buku-buku yang berkenaan dengan biografi Imam al-Ghazali, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Suwartono mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian”.<sup>4</sup>

Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Menentukan tema tulisan.
2. Menentukan rumusan masalah, rumusan masalah ditentukan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan .
3. Dalam memecahkan masalah penelitian ini, peneliti mencari kitab imam al-Ghazali dan buku umum yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

---

<sup>4</sup>Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014) hlm 41

4. Mengumpulkan pandangan-pandangan Imam al-Ghazali terhadap riya serta pemulihanya dan menjelaskanya dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sedangkan teknik penulisanya, peneliti berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Sugiyono mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh”.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi) yaitu studi yang membahas mengenai dokumen-dokumen atau komunikasi sehubungan dengan frekuensinya, dengan nama istilah, ide atau reaksi tertentu yang bisa diungkapkan. Sehingga diperoleh derajat ekspresi perasaan didalam isi tersebut.<sup>6</sup> Terkait dengan *content Analysis* juga dapat dipahami sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm 335.

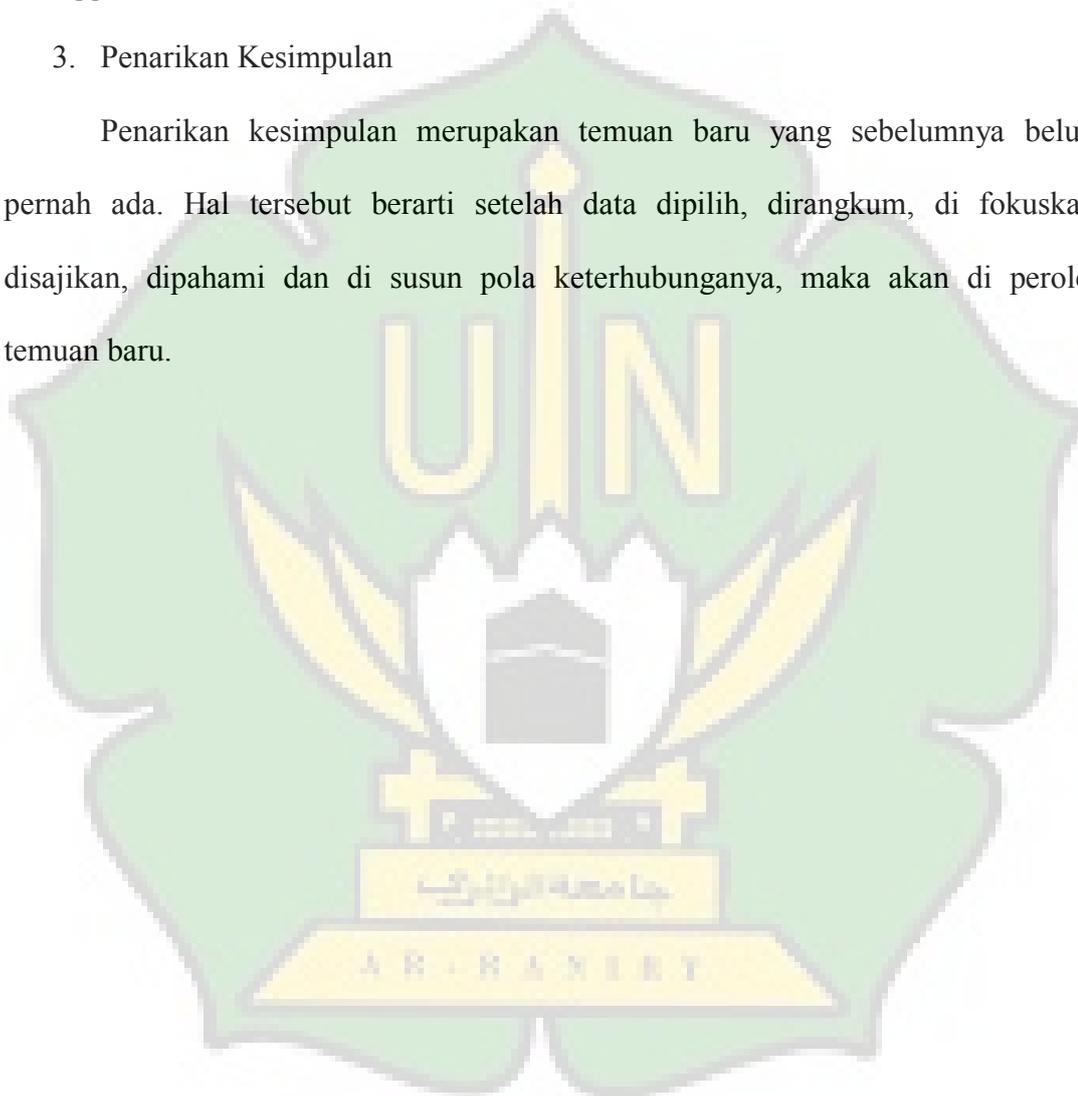
<sup>6</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*.(terj: Kartini Kartono ), (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), hal. 109.

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi maka selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah difahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hal tersebut berarti setelah data dipilih, dirangkum, di fokuskan, disajikan, dipahami dan di susun pola keterhubunganya, maka akan di peroleh temuan baru.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Perspektif Imam al-Ghazali tentang Riya dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*

Menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* yang telah diterjemahkan pada bab ke 28 yaitu bab “Tercelanya Pangkat dan Riya”, bahwasanya kata riya itu berasal dari kata (الرؤية) yang artinya adalah melihat. Riya pada dasarnya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan beberapa hal kebajikan. Hanya saja pangkat dan kedudukan dihati manusia itu dicari dengan amal perbuatan selain ibadah dan kadang-kadang juga dicarinya dengan ibadah.<sup>1</sup>

Yang disebut riya adalah terkhusus pada kebiasaan mencari kedudukan dihati manusia dengan ibadah dan memperlihatkannya. Dengan demikian, maka definisi riya adalah keinginan hamba akan kedudukan dihati manusia dengan mentaati Allah *subha nahuwa ta'ala*. Maka, orang yang berbuat riya itu adalah orang yang beribadah dan memperlihatkan ibadahnya kepada manusia. Dan orang yang kepadanya diperlihatkan adalah manusia yang dicari penglihatanya untuk mendapatkan kedudukan dihati mereka.<sup>2</sup> Perbuatan yang diperlihatkan dalam riya itu banyak dan dikumpulkan dalam lima bagian yaitu:

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj: Moh. Zuhri, Muqoffin Mukhtar, Muqorrobin Misbah, jilid VI, (Semarang; CV Asy Syifa', 1994), hal. 380.

<sup>2</sup>*Ibid.*

## 1. Riya Dalam Hal Agama Dengan Badan

Riya dalam hal agama dengan badan, yaitu dengan memperlihatkan tubuh yang kurus dan wajah yang pucat agar disangka ia keras dalam ijtihad, besar perhatiannya terhadap urusan agama dan menanggung takutnya pada akhirat. Tubuh yang kurus untuk menunjukkan sedikitnya makan dan dengan wajah yang pucat untuk menunjukkan pada banyaknya berjaga malam (kurang tidur di malam hari) karena banyaknya ijtihad dan besar perhatiannya pada urusan agama. Memperlihatkan rambut yang tidak tersisir rapi, agar dianggap terlalu sibuk dalam urusan agama, sehingga tidak ada waktu kosong untuk menyisir rambut.

Kemudian dengan merendahkan suara, mencekungkan kedua mata, dan mengeringkan kedua bibir, untuk menunjukkan bahwa ia selalu melakukan puasa. Tentang hal ini, Isa al-Masih *alaihissalam* berkata: “*Apabila salah seorang dari kamu melakukan puasa, maka minyakilah kepalanya, menyisir rambutnya dan memberi celak pada kedua matanya.*”. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tidak melihat bahwa ia melakukan puasa. Maka, inilah gambaran orang-orang yang riya dalam hal agama dengan badan.

Adapun dalam hal dunia, orang-orang berbuat riya dengan memperlihatkan tubuh yang gemuk, warna kulit yang bersih, wajahnya yang bagus, dan anggota badanya yang kuat.<sup>3</sup>

## 2. Riya Dengan Tingkah Laku dan Pakaian

Adapun riyadengan tingkah laku dan pakaian adalah dengan rambut yang tidak pernah disisir, mencukur kumis, menundukkan kepala waktu berjalan,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 381-382.

menetapkan bekas sujud pada wajah, tebal pakaian, memakai pakaian bulu, menyingsingkan pakaian dekat betis, tidak membersihkan pakaian dan membiarkan pakaian itu sobek. Semua hal tersebut dapat dipergunakan untuk berbuat riya agar dapat dilihat dari dirinya bahwa ia itu mengikuti kepada hamba-hamba Allah yang shaleh.

Kemudian telah termasuk kedalam riya yaitu memakai pakaian yang bertambal-tambal, memakai pakaian yang menyerupai ahli tasawuf dengan tidak di sertainya tanda-tanda hakikat tasawuf pada batinnya.

Dan telah juga termasuk kedalam riya dengan memakai baju yang terbuka depannya dan pakaian persegi empat berwarna hitam yang kedua pakaian itu termasuk ke dalam pakaian ulama. Yang memakai kedua pakaian itu adalah orang yang hatinya kosong dari ilmu dengan maksud agar manusia lain menyangka bahwa ia termasuk ke dalam orang yang memiliki ilmu.<sup>4</sup>

Orang-orang yang berbuat riya dengan pakaian itu memiliki beberapa tingkatan. Di antara mereka ada yang mencari kedudukan di sisi orang-orang yang shaleh dengan memperlihatkan sifat zuhud. Ia akan memakai pakaian yang koyak, kotor, dan pendek. Keadaan pakaian yang demikian dapat terlihat oleh orang lain bahwa ia tidak peduli pada dunia. Jika ia dibebankan untuk memakai pakaian yang bersih, maka baginya seperti disembelih. Karena ia takut jika orang lain mengatakan bahwa padanya telah tampak sifat zuhud namun ia telah berbalik dan ia gemar pada dunia.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 382.

Pada tingkatan yang lain, mereka berusaha agar dapat di terima oleh orang-orang yang shaleh dan orang-orang yang ahli dunia seperti para raja, para menteri dan para saudagar. Jika mereka memakai pakaian kebanggaan, maka tidak akan di terima oleh orang-orang yang ahli agama. Apabila mereka memakai pakaian yang koyak dan buruk maka para raja dan orang-orang kaya akan memandang remeh terhadap mereka. Padahal mereka ingin dapat diterima oleh orang ahli agama dan ahli dunia. Oleh karena itu mereka mencari dan memadukan pakaian yang nantinya dapat diterima oleh kedua belah pihak.<sup>5</sup>

Adapun orang-orang yang ahli dunia, maka mereka riya dengan pakaian yang bagus, kendaraan-kendaraan yang tinggi harganya, memperindah dalam pakaian, tempat tinggal, perabot rumah tangga, kuda yang cantik dan dengan pakaian yang di celup dengan bermacam-macam warna dan baju hitam yang indah. Hal tersebut akan terlihat tampak di kalangan manusia. Mereka memakai pakaian yang buruk di rumah mereka dan berat bagi mereka tampak di depan manusia dalam keadaan yang demikian.<sup>6</sup>

### **3. Riya Dengan Perkataan**

Riya dengan perkataan adalah dengan nasehat, peringatan, berkata dengan hikmah, menghafal hadist dan atsar-atsar untuk memperlihatkan banyaknya ilmu. Menggerakkan kedua bibir dengan zikir di hadapan manusia. Memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar dengan dengan diperlihatkan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 383.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 384.

kepada makhluk. Memerlihatkan kemarahan terhadap kemungkar-kemungkar dan memerlihatkan penyesalan pada perbuatan-perbuatan maksiat manusia.

Mengajak menghafal hadist, bertemu para guru, menolak orang yang meriwayatkan hadist dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam lafazhnya agar dapat diketahui bahwa ia mengetahui hadist-hadist. Dan dengan segera mengatakan hadist itu shahih atau hadist-hadist yang tidak shahih, untuk memerlihatkan kelebihan yang ada padanya dan bertukar pikiran untuk maksud mendiamkan musuh dan memerlihatkan kepada manusia akan kekuatannya pada ilmu agama. Riya dengan kata-kata itu banyak dan macam-macamnya tak terhingga.

Adapun orang-orang ahli dunia, maka riyanya mereka dengan kata-kata itu dengan menghafal syair-syair dan pepatah-pepatah, berfasih-fasih dalam berbicara dan menghafalkan tata bahasa asing agar orang-orang kagum.<sup>7</sup>

#### **4. Riya Dengan Amal Perbuatan**

Riya dengan amal perbuatan, seperti orang yang shalat dengan memanjangkan berdirinya, memanjangkan sujud dan ruku'nya, memerlihatkan ketenangan dan ketentraman dalam shalat. Demikian pula dalam berpuasa, perang, haji dan sedekah. Merendahkan diri dalam berjalan ketika bertemu orang, seperti melembutkan pelupuk mata, menundukkan kepala dan hormat dalam berbicara.

Orang yang berbuat riya kadang-kadang mempercepat langkahnya untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila seseorang dari ahli agama melihatnya niscaya ia kembali hormat dan menundukkan kepalanya karena takut dikatakan tergesa-gesa dan kurang hormat. Apabila seseorang yang ahli agama itu telah pergi maka ia akan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 384-385.

kembali tergesa-gesa. Bahkan itu dilakukan agar orang-orang melihat kepadanya. Ia takut ia tidak dilihat sebagai orang-orang yang ahli ibadah dan orang yang shaleh.

Adapun orang-orang yang ahli dunia, maka riya mereka dengan melenggang ketika berjalan, angkuh, hal demikian menunjukkan kemegahan pada diri mereka.<sup>8</sup>

##### **5. Riya Dengan Banyak Teman, Banyak Pengunjung Dan Banyak Yang Bergaul Denganya.**

Adapun riya yang satu ini, memperlihatkan ia banyak dikunjungi oleh ahli ibadah tersohor agar dikatakan bahwa orang-orang ahli agama telah berulang kali datang kepadanya untuk mengambil berkah. Dikunjungi oleh seorang raja atau pegawai raja agar dikatakan bahwa mereka telah mengambil berkah darinya karena besar tingkatannya dalam agama.

Demikian pula halnya orang yang banyak menyebut para guru agar diketahui bahwa ia telah bertemu dengan banyak guru-guru dan telah mengambil faedah dari mereka. Maka ia merasa bangga dengan para gurunya itu.

Sifat riya itu akan menonjol jika terjadi perbedaan pendapat. Orang-orang yang riya akan berkata kepada yang lain: *“Siapakah yang engkau temui dari para guru?. Sedangkan aku telah bertemu dengan si fulan dan si fulan. Aku telah mengelilingi beberapa negara dan telah berkhidmah kepada beberapa guru.”* Maka kata-kata seperti itu adalah sekumpulan kata-kata yang diriyakan oleh orang yang berbuat riya untuk mencari kedudukan di hati manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 385

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 386-387.

Sebagian dari orang-orang yang berbuat riya adalah orang yang merasa puas dengan dengan tegaknya kedudukan di hati manusia. Akan tetapi ia menuntut agar orang-orang tidak menyanjung dan memujinya.

Sebagiannya lagi adalah orang yang menginginkan keterkenalan di sisi para raja agar diterima syafaatnya di sisi mereka dan untuk dipenuhi semua kebutuhan bagi manusia atas tanganya. Maka tegaklah baginya dengan demikian kemegahan di sisi orang awam.

Sebagian yang lain adalah orang yang riya karena bermaksud mengumpulkan harta benda dunia dan mencari harta, sekalipun harta dari waqaf, harta dari anak yatim, dan harta-harta haram lainnya.

Maka seperti itulah jahatnya orang-orang yang berbuat riya yang memperlihatkan keriyaanya dengan beberapa perbuatan yang telah tersebut di atas. Apabila di tanyakan: *“Apakah riya itu haram, makruh, mubah atau di dalamnya terdapat penjelasan?”*. Maka akan dijawab *“Pada riya itu terdapat penjelasan”*

Sesungguhnya riya itu adalah mencari kemegahan, adakalanya mencari kemegahan dengan ibadah atau dengan selain ibadah. Apabila dengan selain ibadah, maka itu seperti mencari harta dan tidak haram. Akan tetapi, sebagaimana mungkin harta tersebut tidak diusahakan dengan penipuan dan perbuatan-perbuatan yang terlarang, demikian pula kemegahan. Mencari sedikit dari harta yaitu harta yang dibutuhkan oleh manusia adalah terpuji. Begitu pula dengan kemegahan, mencari yang sedikit dari kemegahan yaitu yang dapat menyelamatkan diri dari bahaya-bahayanya juga terpuji. Dan itulah yang di cari oleh nabi yusuf *alaihis salam*, ketika berkata:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri mesir. Karena sesungguhnya aku adalah orang yangpandai menjaga dan berpengetahuan.” (Q.S Yusuf: 55)<sup>10</sup>

Sebagaimana pada harta itu ada racun yang terpendam dan obat yang bermanfaat maka demikian pula dengan kemegahan. Sebagaimana sesungguhnya banyak dari harta itu mempermainkan, mendurhakakan dan melupakan dzikir kepada Allah dan kepada negeri akhirat, maka demikian pula banyaknya kemegahan. Bahkan lebih berat lagi, fitnahnya kemegahan itu lebih berat dari fitnahnya harta. Tidak dikatakan bahwa memiliki harta yang banyak itu haram. Tidak dikatakan pula memiliki hati orang banyak itu haram. Kecuali banyaknya harta dan kemegahan itu dibawa untuk melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Sesungguhnya dikatakan bahwa membaguskan pakaian yang dipakai oleh manusia kepada manusia yang lain adalah suatu keriyaan. Dan itu tidak haram, karena ia tidak riya dengan ibadah, tetapi dengan dunia. Maka ini akan dikiaskan seperti perbuatan keindahan bagi manusia dan berhias diri bagi mereka. Jika seseorang bermaksud memperbagus dirinya pada pandangan mata manusia karena takut dicaci maki dan dicela oleh manusia serta untuk menggerakkan pemuliaan dan penghormatan manusia maka ini adalah mubah (boleh dilakukan dan boleh juga ditinggalkan). Jadi keriyaan dengan sesuatu yang tidak termasuk ibadah kadang-kadang di perbolehkan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dahna, 2007), hal. 326.

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj: Moh. Zuhri..., hal. 387-390.

Adapun dalam bentuk ibadah seperti sedekah, shalat, berpuasa, berperang dan haji, orang-orang yang berbuat riya itu terdapat dua keadaan. Maksudnya yang terkandung padanya itu dua perkara:

### **1. Berhubungan dengan Hamba (Pemalsuan dan Penipuan)**

Riya pada keadaan ini yaitu menimbulkan khayalan kepada manusia bahwa ia seorang yang ikhlas dan taat kepada Allah *subha nahuwa ta'ala*. Bahwa ia seorang yang ahli agama, padahal ia bukan seperti demikian. Seperti seseorang yang membayar hutang suatu golongan dan menimbulkan khayalan pada manusia bahwa ia seorang yang ahli berbuat baik kepada mereka dengan maksud agar mereka meyakini kedermawanannya, maka ia melakukan dosa dengan hal itu. Karena di dalamnya ada pemalsuan dan usaha untuk memiliki hati dengan pembujukan dan penipuan.

### **2. Berhubungan dengan Allah (Mempermain-Mainkan Allah)**

Riya pada keadaan ini yaitu bermaksud mempermainkan Allah dengan ibadah. Contohnya seperti seseorang berdiri tegak di hadapan sang raja sepanjang hari sebagaimana perilaku seorang pelayan raja. Dan sesungguhnya berdirinya itu untuk memperhatikan seorang budak wanita dari budak-budaknya raja atau untuk memperhatikan seorang budak laki-laki dari budak-budaknya raja. Maka hal yang demikian adalah mempermain-mainkan raja. Karena, yang dimaksudkan bukan untuk mendekati diri kepada raja dengan menjadi pelayannya, tetapi ia bermaksud kepada salah seorang budak dari budak-budaknya raja. Maka, adakah penghinaan yang melebihi diatas yang dimaksudkan oleh seorang hamba dengan mentaati Allah

dengan meriyakan amalnya kepada seorang hamba lemah yang tidak berkuasa membuat kerugian dan mendatangkan manfaat.

Hal tersebut tidak akan menjadi demikian, kecuali ia mengira bahwa manusia tersebut lebih berkuasa untuk menghasilkan maksud-maksudnya daripada Allah *subha nahuwa ta'ala*. Dan mengira bahwa hamba itu lebih utama didekatinya daripada Allah *subha nahuwa ta'ala*. Ia telah mengutamakan manusia itu daripada rajanya raja. Ia menjadikan manusia itu maksud dari ibadahnya. Maka adakah permainan yang melebihi di atas mengangkat seorang hamba diatas tuhanya?. Ini termasuk diantara dosa besar yang membuat binasa. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyebutnya (الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya: " Telah bercerita kepada kami Yunus telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin Al Had dari 'Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab: "Riya", Allah 'azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?" (H.R Ahmad)<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, jilid 5, (Beirut: Matabul Islami, t.t), hal. 428.

Tidak ada satupun dari syirik ashghar itu yang terhindar dari dosa berat atau dosa ringan menurut apa yang dilakukan orang-orang yang berbuat riya. Maka tidak sepatutnya kita ragu bahwa pada orang yang berbuat riya dengan taat kepada Allah *subha nahuawa ta'ala* itu terdapat murka dari Allah. Hal ini jika tidak bermaksud mendapatkan pahala. Apabila dimaksudkan pahala dan pujian pada sedekah dan shalatnya maka itu adalah syirik yang bertentangan dengan ikhlas. Yang demikian itu, tidak ada pahala baginya sama sekali.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa, riya menurut pandangan iman al-ghazali adalah keinginan seseorang untuk mendapat kedudukan di hati manusia dengan menaati Allah *subha nahuwa ta'ala*. Kedudukan tersebut akan didapatkan dengan cara memperlihatkan amal perbuatan selain ibadah dan amal ibadahnya di hadapan manusia yang ia cari untuk mendapatkan kedudukan di hatinya.

Perbuatan-perbuatan yang di perlihatkan dalam riya itu beragam di antaranya, mencekungkan kedua mata dan mengeringkan kedua bibir agar orang lain tau bahwa ia sering berpuasa, membuat bekas sujud pada wajah secara sengaja, menggerakkan ke dua bibir untuk berzikir di hadapan manusia, memanjangkan ruku' ketika shalat agar dilihat sebagai orang yang khusyu' dan lain-lain. Imam al-Ghazali telah mengelompokkan perbuatan-perbuat tersebut ke dalam lima bagian yaitu: (1) riya dalam hal agama dengan badan, (2) riya dengan tingkah laku dan pakaian (3), riya dengan perkataan, (4) riya dengan amal perbuatan, (5) riya dengan banyak teman, banyak pengunjung dan banyak yang bergaul denganya. Riya dapat tergolong

---

<sup>13</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj: Moh. Zuhri..., hal. 390-393.

sebagai syirik kecil karena lebih mementingkan kedudukan di hati seorang di bandingkan dengan kedudukan di sisi Allah.

## **B. Pemulihan Riya Menurut Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin***

Imam al-Ghazali menyatakan membersihkan dan menyucikan kalbu adalah hal yang sangat penting dan menjadi prioritas. Jika yang dimaksud dengan “*Kebersihan adalah bagian dari Iman*” itu hanya sebatas membangun keindahan lahiriah dengan membersihkan, menyiram, dan membasuhkan air pada anggota-anggota tubuh, sementara batin tidak dibersihkan dari kemaksiatan maupun bentuk-bentuk dosa lainnya, maka akan sia-sia, sehingga menjadi hancurlah keimanan yang sesungguhnya. Jika kebersihan hanya sebatas lahiriah semata, maka semua itu sangatlah jauh dari kebenaran hakiki dari bersuci.

Terdapat empat tingkatan dalam aktifitas bersuci menurut Imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

1. Menyucikan tubuh dari segala bentuk hadast, kotoran, dan benda yang menjijikan lainnya
2. Menyucikan setiap anggota tubuh dari segala perbuatan buruk dan perbuatan yang mengandung dosa.
3. Menyucikan kalbu dari segala perbuatan dan akhlak (perilaku tercela) dan sifat-sifat keji lainnya.
4. Menyucikan jiwa dari yang selain Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ter: Ibnu Ibrahim Baadilah, Jilid I, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012). hal 4.

Menurut Imam al-Ghazali *nafs* atau biasa disebut sebagai jiwa disifati dengan berbagai macam karakteristiknya, sesuai kondisi dan situasi dimana ia berada. Apabila *nafs* itu berada pada kondisi tenang, di bawah kontrol diri, tidak berguncang dan tidak bergejolak, dan menjadi penentang syahwat maka ini disebut dengan *nafsal-muthma'innah* (nafs yang tenang). Adapun tipe *nafs* yang tidak dapat digambarkan sebagai *nafs* yang kembali kepada Allah dan menjauh dari Allah. Ia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat jika tidak sempurna ketenangan yang ada padanya dan bahkan juga menentang nafsu syahwat tersebut. Terkadang ia juga dapat menentang sikap pemiliknya yang lalai dari Tuhanya tipe *nafs* ini disebut dengan *nafsal-lawwamah*. Adapun tipe *nafs* yang terakhir adalah *nafs* yang tunduk dan taat kepada tuntutan syahwat serta dorongan-dorongan setan maka dinamakan sebagai *al-Nafs-amarah* yang mendorong kepada kejahatan.<sup>15</sup>

Dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* yang telah diterjemahkan pada bab ke 28 yaitu bab "Tercelanya Pangkat dan Riya", terdapat pandangan imam al-Ghazali tentang pemulihan riya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sesungguhnya riya dapat menghapus amal-amal yang telah dikerjakan manusia dan suatu sebab yang menjadikan Allah murka. Riya dapat membinasakan sebagian dari pahala besar yang telah didapatkan oleh manusia. Oleh karena itu, patutlah untuk bersungguh-sungguh untuk menghilangkannya seberat apapun sesulit apapun. Riya tidak dapat sembuh kecuali dengan meminum obat-obat yang pahit yang tidak disukai rasanya. Ini adalah hal berat yang dilakukan oleh semua hamba

---

<sup>15</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ter: Ibnu Ibrahim Baadilah, Jilid IV, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012). hal 7-8.

yang beribadah.<sup>16</sup> Karena manusia ketika kecil diciptakan lemah akal nya. Membedakan yang baik dan yang buruk berdasarkan pandangan makhluk yang banyak sifat rakus pada mereka. Melihat lingkungan sekitar mereka yang berbuat demikian sehingga melekatlah sifat riya itu di hati mereka. Ia akan menyadari bahwa riya itu membinasakan setelah sempurna akal nya.

Dan setelah tertanam sifat riya itu, maka ia tak kuasa untuk mencegahnya kecuali dengan mujahadah (kesungguhan hati) dan penderitaan karena kuatnya syahwat. Maka tidak ada seorang pun yang terlepas dari keperluan pada mujahadah ini. Pertama sekali akan terasa berat akan tetapi pada akhirnya terasa ringan.

Terdapat dua cara untuk mengobati riya, yaitu: (1) Mencabut Akar-Akar Riya dan Pokok-Pokoknya dari dalam hati manusia, (2) Menolak Datangnya Riya Di Tengah-Tengah Menjalankan Ibadah.

### **1. Mencabut Akar-Akar (Sumber) Riya Dari Dalam Hati Manusia**

Sumber riya adalah mencintai kedudukan dan kemegahan. Apabila dirincikan, akan kembali kepada tiga hal:

- a. Mencintai kelezatan pujian
- b. Lari dari sakitnya dicela
- c. Mengharapkan apa yang ada di pada manusia (tamak)

Tiga hal di atas menjadi pendorong orang-orang untuk berbuat riya. Kadang-kadang ia tidak senang kepada pujian, ia tidak mengharapkan dunia tetapi ia takut apabila dicela. Seperti orang yang kikir diantara orang-orang yang dermawan. Orang-orang yang dermawan bersedekah dengan harta yang banyak. Sedangkan

---

<sup>16</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj: Moh. Zuhri..., hal. 424.

orang yang kikir bersedekah dengan harta yang sedikit supaya tidak disebut kikir. Ia tidak mengharapkan pujian.

Kemudian seperti orang-orang yang penakut di antara orang-orang yang pemberani. Ia tidak melarikan diri dari barisan perang karena takut dicela. Dan seperti seorang laki-laki di antara kaum yang menjalankan shalat di semua waktu malamnya. Kemudian laki-laki itu hanya menjalankan beberapa raka'at saja karena takut disebut pemalas dan ia sama sekali tidak mengharapkan pujian.<sup>17</sup>

Orang-orang yang demikian, terkadang mampu bersabar dari lezatnya pujian tetapi tidak sabar terhadap sakitnya dicela. Karena itu, terkadang ia meninggalkan bertanya tentang suatu ilmu yang ia butuhkan karena takut dicela dengan sifat bodoh. Ia memberi fatwa tanpa ilmu. Ia mengaku mengetahui fatwa itu dengan hadist, padahal sebenarnya ia adalah seorang yang bodoh. Semua itu dilakukan karena takut dicela. Maka tiga perkara inilah yang menggerakkan manusia untuk berbuat riya.

Seperti yang telah diketahui bahwa manusia menyukai sesuatu karena menduga itu baik dan bermanfaat baginya baik diwaktu sekarang maupun diwaktu yang akan datang. Jika ia mengetahui bahwa sesuatu itu baik baginya diwaktu sekarang, akan tetapi membuatnya melarat di waktu yang akan datang maka mudah baginya untuk membenci sesuatu tersebut. Seperti orang yang mengetahui bahwa madu itu lezat. Apabila ia mengetahui didalam madu tersebut terdapat racun maka ia akan berpaling darinya.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 426.

Maka demikian pula cara untuk memutuskan riya itu dengan mengetahui bahaya dan kerugian pada riya tersebut. Barangsiapa yang mencari kedudukan dihati manusia pada sesuatu yang menjadi kemurkaan Allah maka Allah akan menjadi murka padanya.

Manusia itu pada hakikatnya lemah, tidak dapat menguasai dirinya dari kerugian dan tidak pula menguasai dirinya untuk hal-hal yang bermanfaat. Manusia tidak dapat menarik dirinya dari kematian. Oleh karena itu, apabila ia telah mengetahui bahaya dan kerugian berbuat riya, maka akan lemah keinginannya untuk berbuat hal tersebut dan menghadaplah hatinya kepada Allah. Sesungguhnya orang yang berakal apa yang membuatnya merugi dan sedikit manfaatnya. Apabila manusia telah mengetahui maksud dari riya itu maka mereka akan mengutuknya dan lahirilah ikhlas pada diri mereka.

Kemudian, jika mereka ikhlas karena Allah, Allah akan membukakan keikhlasan itu dan menjadikan mereka cinta kepada-Nya. Allah akan menundukkan mereka yang ikhlas kepada-Nya dan Allah akan melancarkan lisan mereka untuk memuji dan menyanjung-Nya.<sup>18</sup>

Karena tidak ada hiasan melainkan memuji-Nya dan tidaklah keburukan kecuali celaan-Nya. Lalu dimanakah letak kebaikan bagimu dalam pujian manusia, sedangkan engkau disisi Allah itu tercela dan penghuni neraka. Dan dimanakah kejahatan bagimu dari celaan manusia sedangkan di sisi Allah engkau terpuji dalam golongan orang-orang yang dekat dengan Allah.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 427-429.

Barangsiapa yang mendatangkan akhirat dalam hatinya dan kedudukan yang luhur di sisi Allah, maka ia akan menganggap remeh apa yang berhubungan dengan makhluk dalam kehidupannya sehari-hari. Hatinya berpaling kepada Allah dan akan terhindar dari hinanya riya. Akan ada cahaya yang bersinar dari hatinya atas keikhlasannya yang akan membuat lapang dadanya. Akan terbuka baginya dengan cahaya itu, apa yang dapat menambah kecintaanya kepada Allah, tidak mementingkan dunia dan lebih mengagungkan akhirat.

Pada akhirnya, gugurlah kedudukan makhluk dari hatinya, terhindar daripadanya hal-hal yang menarik kepada riya, dan menjadi mudah baginya untuk ikhlas. Inilah cara-cara ilmiah yang dapat mencabut sumber-sumber riya.

Adapun cara-cara amaliah (yang harus dilakukan), maka ia harus membiasakan dirinya dirinya merahasiakan ibadah dan menyembunyikan ibadah seperti ia menyembunyikan perbuatannya yang tercela.<sup>19</sup>

## **2. Menolak Datangnya Riya Di Tengah-Tengah Menjalankan Ibadah**

Dalam hal penolakan riya yang datang di tengah-tengah menjalankan ibadah, hal tersebut tidak boleh untuk tidak dipelajari juga. Karena sesungguhnya orang yang bermujahadah (bersungguh-sungguh) menentang hawa nafsunya, mencabut sumber-sumber riya dari hatinya dengan merasa cukup, menghilangkan rasa tamak, mejatuhkan dirinya dari pandangan para makhluk, meremehkan pujian dan celaan mereka, maka syaitan pun juga tidak akan meninggalkannya di tengah menjalankan ibadah. Syaitan akan memunculkan goresan-goresan riya dalam hati dan tidak akan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 430-431.

pernah terputus tikaman syaitan itu dalam hati manusia. Hawa nafsu tersebut dan kecenderungannya tidak akan terhapus secara keseluruhan, tetapi bekas-bekasnya masih tetap ada. Maka tidak boleh tidak untuk menolak goresan riya.

Goresan-goresan riya itu terbagi tiga. Kadang-kadang hanya tergores satu kali goresan dan kadang-kadang berturut-turut secara berangsur-angsur. Goresan yang pertama, ingin dilihat atau mengharapkan untuk di lihat oleh manusia. Kemudian goresan yang ke dua, diikuti dahsyatnya keinginan untuk dipuji dan mendapat nilai di sisi manusia. Kemudian goresan yang ke tiga, yaitu dahsyatnya keinginan untuk kecenderungan padanya dan terikat hati padanya.

Maka, goresan yang pertama disebut ma'rifah. Goresan yang ke dua adalah keadaan yang di sebut syahwat dan keinginan. Kemudian, goresan yang ke tiga adalah perbuatan yang disebut azam atau membulatkan tekad untuk melaksanakan.

Sempurnanya kekuatan untuk menolak riya adalah menolak lintasan yang pertama dan mengembalikanya sebelum diikuti yang ke dua. Maka, apabila terlintas pada dirinya mengharapkan untuk di lihat oleh manusia, kemudian ia akan menolak dan berkata: *"Baik manusia mengerti atau tidak mengerti akan kamu, Allah itu Maha mengerti dengan keadaanmu. Maka, apa gunanya diketahui oleh selain Allah?."*

Apabila keinginan untuk mendapatkan lezatnya pujian sangat dahsyat, maka ingatlah apa yang telah melekat pada hati sebelumnya akan bahaya riya dan datangnya kutukan di sisi Allah di hari kiamat. Kemudian mengingat gagalnya seluruh amal perbuatan yang telah membutuhkan banyak waktu.<sup>20</sup> Maka, sebagaimana ingin di lihat oleh manusia itu akan mengobarkan syahwat dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 431-432.

kegemaran akan riya, dengan mengetahui bahaya riya akan mengobarkan kebencian yang akan berhadapan dengan nafsu syahwat. Karena, ia berfikir akan datangnya kutukan Allah dan siksaan-Nya yang pedih. Nafsu syahwat akan mengajak untuk menerima riya, sedangkan kebencian itu mengajaknya untuk menolak riya. Hal tersebut akan ditentukan menurut siapa yang paling kuat di antara keduanya. Dengan demikian, tidak boleh tidak dalam penolakan riya itu harus dari tiga perkara yaitu ma'rifah, kebencian dan keenggan.

Kadang-kadang, seorang hamba menjalankan ibadah atas azam ikhlas. Kemudian datang goresan riya dalam hatinya, lalu ia menerimanya. Ia tidak didatangi oleh ma'rifah dan tidak didatangi pula oleh kebencian, dimana kedua itu ada dalam hatinya. Hal tersebut bersebab kepada penuhnya rasa takut dalam hati akan dicela, kesukaannya untuk dipuji dan telah dikuasai dirinya oleh rasa rakus, dimana tidak tinggal di dalam hatinya tempat yang lapang untuk yang lainnya. Kemudian ma'rifah yang dahulu ada itu menghilang bersama dengan bahaya riya dan akibat buruk yang ditimbulkan riya. Dikarenakan dalam hati tidak tertinggal tempat yang kosong dari keinginan pujian atau takut di cela. Itu seperti orang yang mengatakan dirinya sopan santun dan mencela sifat marah. Ia berniat akan bersopan santun setelah berlalunya sebab sifat marah. Kemudian beberapa sebab untuk marah itu datang dan menjadikannya dalam keadaan yang sangat marah. Ia lupa akan niatnya yang dahulu dan hatinya dipenuhi dengan kemarahan yang mencegah ia dari mengingat bahaya marah, hatinya lalai dari bahaya itu. Maka, demikian pula halnya dengan manisnya keinginan nafsu syahwat yang memenuhi hati sehingga menolak

bahaya-bahaya riya. Sehingga mereka yang berada dalam kondisi ini harus di peringatkan.

Kadang-kadang manusia itu teringat, kemudian ia mengerti bahwa lintasan hati yang terlintas padanya adalah lintasan riya yang dapat mendatangkan kemurkaan dari Allah. Akan tetapi, ia terus menerus berada dalam riya karena kuatnya nafsu syahwatnya. Lalu hawa nafsu itu mengalahkan akalnyanya. Ia tidak kuasa untuk meninggalkan lezatnya keadaannya saat itu, kemudian ia menunda-nunda untuk bertaubat. Atau ia melalaikan diri berfikir tentang demikian karena, kuatnya nafsu syahwat.

Dengan demikian, penolakan riya tidak akan berhasil kecuali mengumpulkan tiga perkara yaitu, ma'rifah, kebencian akan riya, kemudian menolak atau menerima riya. Maka menolak atau menerima adalah buah dari kebencian. Kebencian adalah buah dari ma'rifah. Kuatnya ma'rifah itu menurut kuatnya iman dan cahaya ilmu. Lemahnya ma'rifah itu menurut kelalaian, kecintaan akan dunia, lupa pada akhirat, kurangnya berfikir kepada apa yang ada di sisi Allah, kurang memikirkan bahaya-bahaya kehidupan dunia dan agungnya kenikmatan akhirat.<sup>21</sup>

Orang-orang yang berbuat ikhlas dari riyadalam menolak lintasan-lintasan riya itu terbagi atas empat tingkatan:

- a. Tingkat pertama, bahwasanya seseorang mengembalikan riya itu pada syaitan. Ia sibuk dengan menentang syaitan dan memanjangkan pertengkaran dengan syaitan. Karena ia menyangka bahwa yang demikian itu dapat menyelamatkan hatinya dari riya. Padahal sebenarnya itu adalah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 433-434.

perbuatan yang merugikan dirinya. Karena ia lalai dari bermunajat kepada Allah *subha nahuwa ta'ala* dan dari kebajikan yang menjadi tujuannya. Ia berpaling untuk memerangi para pembegal jalan. Condong kepada memerangi para pembegal jalan adalah kerugian dalam menjalankan suatu ibadah.

- b. Tingkat kedua, orang tersebut mengetahui bahwasanya bertengkar dan memerangi adalah suatu kerugian dalam ibadah. Kemudian ia hanya cukup untuk tidak percaya kepada riya dan menolaknya. Ia tidak sibuk menentang syaitan secara sungguh-sungguh.
- c. Tingkat ketiga, seseorang yang tidak sibuk menentang syaitan sedikit pun. Tetapi ia telah menetapkan dalam hatinya kebencian kepada riya
- d. Tingkat keempat, orang tersebut telah menghasutnya setelah berlalunya beberapa sebab dari riya. Maka dari itu, ia berniat bahwa manakala syaitan menikam, ia akan menambah rasa ikhlasnya dan menyibukkan diri kepada Allah ta'ala serta merahasiakan ibadah dan sedekahnya. Tidak memberi perhatian kepada hasutan syaitan. Terus menerus berada dalam keikhlasan akan membuat kemarahan pada syaitan dan membuat syaitan putus asa, sehingga tidak akan membuatnya kembali.<sup>22</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, menyucikan kalbu dari segala perbuatan tercela dan sifat-sifat keji lainnya serta menyucikan jiwa dari yang selain Allah adalah hal yang sangat penting dan menjadi prioritas. Jika batin tidak dibersihkan dari kemaksiatan dan bentuk dosa lainnya maka akan berdampak pada

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 437-438.

hancurnya keimanan seseorang. Riya merupakan perbuatan tercela yang amat di murkai Allah. Riya dapat membuat jiwa manusia terpaku pada hal yang selain Allah yaitu keinginan untuk memperoleh kedudukan di hati manusia.

Riya dapat menghapus amal-amal yang telah dikerjakan oleh manusia. Maka dari itu, dibutuhkan upaya-upaya untuk mengobati hati yang terserang riya. Terdapat dua upaya yang dapat dilakukan yaitu: (1) mencabut akar-akar riya yang ada dalam hati manusia, (2) menolak datangnya riya ditengah-tengah menjalankan ibadah.

Untuk mencabut sumber akar riya dalam hati manusia dapat dilakukan dengan mengetahui bahaya dan kerugian-kerugian jika riya diperbuat, melakukan amal ibadah semata-mata karena Allah, serta berusaha untuk merahasiakan ibadah dan menyembunyikannya seperti menyembunyikan perbuatannya yang tercela.

Upaya untuk menolak datangnya riya di tengah-tengah menjalankan ibadah adalah dengan cara mengingat bahaya riya ketika muncul keinginan untuk dilihat amal ibadahnya oleh manusia. Dengan mengingat bahaya riya dalam situasi tersebut, maka akan muncul kebencian terhadap perbuatan riya sehingga enggan untuk melakukannya. Meningkatkan rasa ikhlas ketika muncul hasutan syaitan untuk berbuat riya dan tidak memperdulikan hasutan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, terkait dengan “Riya dalam Perspektif Imam al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Ihya’ Ulumiddin*)”, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Riya menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumiddin* adalah keinginan seorang untuk mendapat kedudukan di hati manusia dengan menaati Allah *subha nahuwa ta’ala*. Kedudukan tersebut akan didapatkan dengan cara memperlihatkan amal perbuatan selain ibadah atau amal ibadahnya di hadapan manusia yang ia cari untuk mendapatkan kedudukan di hatinya. Perbuatan-perbuatan yang di perlihatkan dalam riya itu beragam di antaranya, mencekungkan kedua mata dan mengeringkan kedua bibir agar orang lain tau bahwa ia sering berpuasa, membuat bekas sujud pada wajah secara sengaja, menggerakkan kedua bibir untuk berzikir di hadapan manusia, memanjangkan ruku’ ketika shalat agar dilihat sebagai orang yang khusyu’ dan lain-lain. Imam al-Ghazali telah mengelompokkan perbuatan-perbuatan tersebut ke dalam lima bagian yaitu: (1) riya dalam hal agama dengan badan, (2) riya dengan tingkah laku dan pakaian, (3) riya dengan perkataan, (4) riya dengan amal perbuatan, (5) riya dengan banyak teman, banyak pengunjung dan banyak yang bergaul denganya . Riya dapat tergolong sebagai syirik kecil

yang tidak akan terlepas dari dosa besar maupun dosa kecil yang dapat membuat Allah menjadi murka karena lebih mementingkan kedudukan di hati seorang di bandingkan dengan kedudukan di sisi Allah.

2. Pemulihan riya menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* dapat diupayakan dengan dua cara yaitu:

- a. Mencabut akar-akar (sumber) riya yang ada di dalam hati manusia dengan mengetahui bahaya dan kerugian-kerugian jika riya diperbuat, melakukan amal ibadah semata-mata karena Allah, serta berusaha untuk merahasiakan ibadah dan menyembunyikannya seperti menyembunyikan perbuatannya yang tercela.
- b. Menolak datangnya riya ditengah-tengah menjalankan ibadah dengan cara mengingat bahaya riya ketika muncul keinginan untuk dilihat amal ibadahnya oleh manusia ketika sedang melaksanakan ibadah. Dengan mengingat bahaya riya dalam situasi tersebut, maka akan muncul kebencian terhadap perbuatan riya sehingga enggan untuk melakukannya. Kemudian Meningkatkan rasa ikhlas ketika muncul hasutan syaitan untuk berbuat riya dan tidak memperdulikan hasutan tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut penulis kemukakan beberapa hal yang dirasa perlu untuk di sarankan dan kepada masyarakat pada umumnya dan kepada calon konselor khususnya, yaitu:

1. Diharapkan pada masyarakat utuk dapat menyadari bahwa riya sangat berbahaya dan dapat berefek buruk terhadap amal-amal yang sudah

dilakukan. Kemudian, sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui cara-cara untuk mengobati penyakit riya dan Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali dapat dijadikan referensi yang tepat.

2. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya yang menempuh perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sebagai calon konselor, hendaknya dapat memahami tentang riya menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* dan pemulihannya agar dapat dipergunakan sebagai pengetahuan untuk dirinya sendiri dan dapat dijadikan bekal ilmu apabila ada klien yang sedang berupaya memulihkan penyakit riya yang ada dalam dirinya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai penyakit riya seperti misalnya penanganan penyakit riya dalam konseling islam dan penelitian lainya yang akan bermanfaat bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*, Jilid I, terj: Moh. Zuhri, Muqoffin Mukhtar, Muqorrobin Misbah, Semarang: Asy Syifa, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid VI, terj: Moh. Zuhri, Muqoffin Mukhtar, Muqorrobin Misbah, Semarang: Asy Syifa, 1994.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid I, terj: Ibnu Ibrahim Baadilah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid IV, terj: Ibnu Ibrahim Baadilah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Qahtani, Sa'd. *Menjadi Dai yang Sukses*. terj: Aidil Novia, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ardianingtyas. *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*. Bekasi: Mata Kehidupan, 2019.
- As-Sadr, Said Mahdi. *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*. terj: Ali bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- astuti, Dewi. *Kamus Populer istilah Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bukhari, Shahih. *Kutubus Sittah*. Riyadh: Maktabah Darussalam, 2008.
- bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Nala Dahna, 2007.
- Faris, Muhammad Abdul Qadir Abu. *Menyucikan Jiwa*. terj: Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ghazali, M. Bahri. *Konsep Pengetahuan Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*. Yogyakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 5*. Beirut: Maktabul Islami, t.t.
- Hawa, Said. *Induk Pensucian Diri*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*. Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- M. Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syari'ah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mahfud Junaedi, Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Parenialisme Hingga Islamisasi Integrasi Interkoneksi dari Unity Of Sciences*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Muzakkir. *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: AndiOffiset, 2014.

Tim Pustaka Pheonix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pheonix, 2007.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 3.2 (online), 2018: 152-154.

<https://koran.tempo.co/read/editorial/142583/sedekah-berujung-petaka?read=true>.  
(diakses pada 3 November 2020).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY  
Nomor : B-2855/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2020  
TENTANG  
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA  
2) Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Zawita Afna  
Nim/Jurusan : 160402029/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Riya' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 08 Oktober 2020 M  
21 Shafar 1442 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
Ceterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 08 April 2021